

SPIRITUALITAS IGNASIAN

Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan

VOLUME 17, MARET 2015



**Korporatisasi
Universitas**



PUSAT STUDI IGNASIAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

Jurnal Spiritualitas Ignasian

Jurnal Spiritualitas Ignasian adalah **sarana komunikasi** Pusat Studi Ignasian Universitas Sanata Dharma kepada para pendidik dan civitas akademika yang mengkomunikasikan **gagasan, hasil studi, praktek dan tanggapan** tentang spritualitas Ignasian, khususnya pada kajian di dunia pendidikan. Jurnal Spiritualitas Ignasian juga menjadi sarana **menggali, mengembangkan dan mengaplikasikan semangat Ignasian** dalam karya Universitas Sanata Dharma.

Jurnal Spiritualitas Ignasian terbit 3 kali dalam setahun, yaitu pada bulan Maret, Juli, dan November. Redaksi menerima sumbangan artikel dari semua orang, yang berupa hasil studi, pengalaman di lapangan, gagasan, maupun tanggapan berkaitan dengan semangat Ignasian terutama yang digeluti dalam dunia pendidikan. Naskah harus ditulis sesuai dengan format yang berlaku di Jurnal Spiritualitas Ignasian, dan yang dimuat tidak selalu mencerminkan pandangan redaksi.

Dewan Redaksi

Pelindung	Drs. J. Eka Priyatma, M.Sc., Ph.D.
Koordinator	Alb. Buddy Haryadi, SJ., S.E., S.S.
Anggota	Dr. T. Priyo Widiyanto, M.Si. Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si. Ir. Ronny Dwi Agusulistyo, M.T. Bernardinus Sri Widodo, S.T. M.Eng. Yohana Fransisca Sri Winarsih, FCJ Bernadetha Alphatiwi Budi Kristanti, A.Md.

Alamat Redaksi
& Tata Usaha

PUSAT STUDI IGNASIAN
Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican
Tromol Pos 29 Yogyakarta 55022

Telepon

(0274) 513301, 515352 ext 1506

Fax

(0274) 562383

Email

psi@usd.ac.id; usd.psi@gmail.com

Sekretaris

Elisabeth Harpi Wahyuningsih, S.E.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi

Tantangan Pendidikan, Spiritualitas, dan Korporatisasi Universitas <i>Alb. Buddy Haryadi, S.J.</i>	1
---	---

Fokus Kita

Pertarungan Ideologi Kurikulum dan Kerentanan Pendidikan Indonesia <i>Fx. Ouda Teda ena, M.pd., Ed.D.</i>	5
---	---

Korporatisasi Universitas <i>Mutiara Andalas, S.J.</i>	13
---	----

Latihan Rohani

<i>Discernment</i> untuk Menentukan Sikap di Tengah Ketegangan <i>Business</i> Pendidikan <i>Eny Winarti</i>	19
--	----

Refleksi

Peran Awam dalam Idealisme Pendidikan Katolik <i>Yulius Denny Prabowo</i>	26
--	----

Halaman Kampus

IQ Tim dalam Corporate Culture di Universitas Sanata Dharma <i>Markus Budiraharjo, Ed.D.</i>	30
--	----

Bermimpi di Lereng Merapi, Terbangun di Mentawai <i>Wahyu Wido Sari</i>	36
---	----

Ketentuan Umum Penulisan Artikel	43
---	----

Tantangan Pendidikan, Spiritualitas dan Korporatisasi Universitas

Alb. Buddy Haryadi, S.J.

Lima tahun yang lalu, keponakan tertua saya memulai studinya di perguruan tinggi. Saya masih bisa merasakan kebanggaan yang dialami kakak saya sebagai orang tua karena puteranya menjadi salah satu lulusan terbaik dari sekolah menengah tempat ia belajar. Kebanggaan itu bukan hanya karena prestasi yang telah berhasil dicapai, tetapi juga karena si putera diterima masuk dalam jalur prestasi di salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta yang terkenal sebagai salah satu universitas unggulan dengan konsentrasi studi di bidang teknologi informatika.

Dari pelbagai hal yang diceritakan oleh kakak saya tentang perguruan tinggi yang menerima anaknya, saya mengingat bahwa hal yang paling disyukuri dan dibanggakannya adalah puteranya akan mendapat jaminan studi yang baik. Ia akan mendapatkan kesempatan berkompetisi dengan para mahasiswa lain. Bahkan, ia akan berkesempatan untuk belajar bersama dan bersaing dengan mahasiswa dari perguruan tinggi internasional, yakni kampus-kampus dari negara tetangga yang menjadi rekanan mereka. Pada saat lulus, ia akan mendapatkan prioritas untuk ditempatkan dalam perusahaan-perusahaan besar yang memang mencari tenaga kerja mereka melalui kerjasama dengan universitas tersebut. Pendek kata, keponakan saya akan mendapat pengalaman studi yang baik, dimotivasi untuk selalu bersaing dan berprestasi serta tidak akan kesulitan mendapatkan lowongan pekerjaan yang baik.

Pendidikan tinggi memang kerap dijadikan pintu masuk untuk mendapatkan kesejahteraan hidup yang lebih baik. Apabila seseorang telah menyelesaikan studi di pendidikan tinggi, umumnya ia boleh berharap untuk mendapatkan pekerjaan yang statusnya lebih tinggi dan tentunya penghasilan yang lebih besar. Semakin tinggi gelar akademis yang dapat dicapai seseorang, semakin besar pula ia



plaquesawards.com

berkesempatan dipercaya pada pekerjaan-pekerjaan eksekutif. Asumsinya, dengan mencapai gelar akademis tertentu, para sarjana dianggap piawai dalam bidang yang dipelajarinya serta punya otoritas untuk memutuskan kebenaran-kebenaran dalam keahliannya. Hal itulah yang dihargai sebagai nilai lebih seorang lulusan perguruan tinggi dan pantas diganjar dengan penghasilan yang sepadan.

Pendidikan holistik memang tertuju pada pengembangan manusia. Kesejahteraan menjadi salah satu dari banyak hal yang dapat memotivasi manusia untuk tumbuh dan mengembangkan dirinya, namun melulu menargetkan kesejahteraan sebagai tujuan kepenuhan diri akan potensial mengakibatkan ketimpangan dalam formasi karakter manusianya. Ketika mendengarkan sharing kakak saya, sesungguhnya hati saya gelisah karena tidak menemukan sedikit pun motif pendidikan karakter di dalamnya. Sebagai orang yang dibentuk dan percaya penuh akan pentingnya pendidikan karakter, saya bertanya dalam hati apakah memang di banyak perguruan tinggi, pendidikan karakter tidak perlu lagi menjadi perhatian? Lalu bagaimana peran universitas-universitas sendiri atas perkembangan ilmu pengetahuan? Apakah perguruan tinggi hanyalah “pabrik” yang menghasilkan tenaga kerja untuk kelancaran produksi belaka?

Dalam pengantar laporan utama Majalah *The Economist*, terbitan Maret 2015¹ diuraikan suatu fakta kecenderungan semakin besarnya minat penduduk global untuk studi di perguruan tinggi. Bersamaan dengan minat tersebut, biaya studi di universitas-universitas unggulan juga semakin mahal. *The Economist* secara kritis menanyakan apakah biaya yang harus dikeluarkan untuk studi sepadan dengan

apa yang akan diperoleh para lulusan. Senyatanya, perusahaan-perusahaan besar mencari calon karyawan eksekutif mereka di perguruan tinggi unggulan bukan karena apa yang mereka telah pelajari, tetapi karena proses masuk ke universitas-universitas itu sendiri sudah merupakan ujian berat yang bisa menggambarkan kualitas manusia yang studi di sana.

Dari catatan-catatan di atas, kiranya pantas dipertanyakan lebih dalam apa sejatinya peran perguruan tinggi dalam pembentukan sumber daya manusia? Apakah motif ekonomi menjadi tujuan utamanya atau apakah pembentukan kemanusiaannya sebagai pribadi-pribadi yang bercita-cita besar selalu mengarahkan diri untuk perubahan dunia, itulah yang lebih penting. Kita juga tidak dapat melepaskan tanggung jawab institusi pendidikan tinggi dengan tri dharma. Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan sepenuhnya berada dalam tanggung jawab pendidikan tinggi. Pengajaran, penelitian dan pengabdian ilmu pengetahuan merupakan tindakan serentak yang pada gilirannya akan menjadikan setiap ilmu yang diselenggarakan tidak mandeg berhadapan dengan kekinian yang terus bergerak.

Sejak berdirinya Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Sanata Dharma pada 17 Desember 1955, Universitas Sanata Dharma sudah menyemangati visi pendidikan Ignasian. Sebagai institusi pendidikan tinggi yesuit di Indonesia, cita-cita pendidikan ditempatkan dalam impian besar yang tidak hanya praktis untuk mencetak sumber daya manusia yang nantinya mengisi lapangan-lapangan kerja di dalam negeri, utamanya para guru, namun terlebih demi upaya aktif membentuk karakter kebangsaan. Kepercayaan prinsipil bahwa mendidik adalah mengubah masa depan bangsa menjadi titik pijak yang pada gilirannya tumbuh dan berkembang dari akar kepercayaan asali tersebut.

Enam puluh tahun berlalu sejak pendirian, identitas dan karakter pendidikan yesuit masih tetap menjadi visi dinamis yang menantang dan terbuka pada perubahan zaman serta konteksnya. Pedagogi Ignasian sebagai ciri khas dan identitas cara mendidik dalam visi Ignasian semakin dirasakan perlu untuk dicari format atau bentukannya di dalam ruang-ruang kampus USD. PI bukan hanya ditujukan sebagai metode mengajar para mahasiswa USD. Lebih jauh, PI dimaksudkan sebagai metode yang nantinya diterapkan oleh para calon guru sebagai metode kerja atau cara bertindak (*way of proceeding*) mereka sebagai lulusan, bahkan apa pun profesi yang mereka tekuni nantinya. Kajian dan penelitian untuk menemukan bentuk ideal PI menjadi impian besar USD yang diharapkan dapat menjadi sumbangsih kampus terhadap perkembangan pendidikan di tanah air.

Jurnal Spiritualitas Ignasian terbitan tahun 2015 bermaksud ikut ambil bagian dalam perayaan syukur Dies Natalis USD ke-60 dengan merefleksikan lebih dalam Spiritualitas Ignasian demi mendorong pendekatan-pendekatan baru atau memfasilitasi metode-metode serta penelitian-penelitian yang dapat dikembangkan dalam PI. Oleh karenanya terbitan Jurnal pada tahun 2015 sepenuhnya digabungkan dalam suatu tema besar, yakni: **“Identifikasi dan Reposisi Spiritualitas Ignasian sebagai Spiritualitas Universitas.”**

Melalui tema dimaksud, Jurnal bermaksud memetakan situasi dan persoalan aktual yang dihadapi dunia pendidikan yang tentunya berimbas juga pada pengalaman pendidikan di USD. Selanjutnya, Jurnal mengupayakan identifikasi atas praktek dan idealisme PI. Akhirnya, Jurnal juga berupaya mengidentifikasi tantangan aktual pendidikan dengan menempatkannya sejajar dengan karya sosial.

Secara khusus, pada Jurnal Spiritualitas Ignasian edisi Maret 2015 ini tema **Korporatisasi Universitas** diambil dengan intensi refleksi diarahkan kepada identifikasi realitas aktual banyak perguruan tinggi yang dalam perkembangannya memasukkan praktek-praktek manajerial korporasi modern dalam kelembagaannya. Secara positif, perguruan tinggi menjadi semakin modern dan dimampukan untuk cepat tanggap pada tantangan zaman, namun di sisi lain, nilai-nilai korporasi beserta semangat bawaan ikut terserap di dalamnya dan kerap bersinggungan dengan nilai-nilai asali yang menjadi visi dan misi universitas. Tulisan-tulisan pada edisi ini merupakan suatu upaya mengenali, membandingkan dan menilai apakah nilai-nilai korporasi dan bisnis berbeda dengan nilai-nilai yang diperjuangkan dalam prinsip-prinsip pendidikan, khususnya dalam pendidikan Ignasian dan sejauh mana perlu mendapatkan tanggapan.

Endnotes:

- 1 *The World is Going to University*, The Economist (28 Maret 2015), 11-12.

Pertarungan Ideologi Kurikulum dan Kerentanan Pendidikan Indonesia

(Pernah disampaikan pada diskusi Lingkar Studi USD)

Fx. Ouda Teda Ena, M.Pd., Ed.D.

Kalau kita sebagai guru atau dosen ditanya: “Apa ideologi pendidikan Anda?” mungkin kita akan terkejut atau tidak bisa menjawab atau kita akan menjawab sekenanya.

Tak jarang pendidikan kita anggap sebagai sesuatu yang netral dan apolitis. Pada kenyataannya pendidikan selalu sarat nilai, politis, dan bahkan sarat kepentingan. Namun demikian jarang sekali yang menyadarinya atau kebanyakan pelakupendidikan menghindarinya. Bahkan ketika ada yang menyampaikan hal ini tak jarang orang akan menolak dengan dalih bahwa pendidikan bertujuan mulia sehingga bebas dari berbagai kepentingan. Bahkan kesadaran akan saratnya kepentingan dalam dunia pendidikan ini tidak terjadi di FKIP di berbagai universitas. Ketika saya mengamati dokumen kurikulum mereka, saya tidak menemukan adanya mata kuliah ‘politik pendidikan’ atau setidaknya mata kuliah yang mungkin menyelipkan topik ini.

Tulisan ini akan memaparkan berbagai jenis ideology pendidikan beserta manifestasinya serta membahasa kerentanan yang ditimbulkannya. Kurikulum biasanya akan menjadi medan pertempuran berbagai pihak yang mempunyai ideology berbeda. Diskusi singkat ini semoga menyadarkan posisi kita sehingga kita tidak hanya menjadi penonton atau bahkan menjadi korban pertempuran ideology pendidikan.

Ideologi Pendidikan

Pendidikan adalah tindakan terorganisir yang paling ideologis. Namun sebelum berdiskusi lebih jauh, marilah kita samakan dahulu pemahaman tentang kata 'ideologi' itu sendiri.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ideologi adalah: kumpulan konsep bersistem yg dijadikan asas pendapat (kejadian) yg memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup; cara berpikir seseorang atau suatu golongan. Menurut O'Neill (1990) ideologi pendidikan berakar pada ideologi politik. Dalam KBBI ideologi politik (pendidikan) dijelaskan sebagai sistem kepercayaan yg menerangkan dan membenarkan suatu tatanan politik (pendidikan) yang ada atau yang dicita-citakan dan memberikan strategi berupa prosedur, rancangan, instruksi, serta program untuk mencapainya.

Konon, Napoleon Bonaparte-lah yang dipercaya sebagai penemu kata 'ideologue' untuk mendeskripsikan orang-orang yang mengkritik penguasa atau pemerintah secara berlebihan (Eagleton, 1991; Williams, 1994 dalam Leonardo, 2003). Dalam perkembangan selanjutnya Karl Marx menjelaskan ideology sebagai kesadaran palsu. Menurutnya kesadaran akan membentuk kehidupan social dan ideology adalah sebuah distorsi dari sebuah realitas yang objektif (Leonardo, 2003).

Leonardo (2003) dalam bukunya yang mengulas ideology pendidikan menjelaskan bahwa ideology mempunyai tiga dimensi. Ideologi adalah sesuatu yang dibutuhkan yang bisa bersifat negative sebagaimana diungkapkan oleh Marx, tetapi juga bisa menjadi sesuatu yang positif ketika ideology tersebut bisa dipakai untuk meluruskan kesadaran palsu yang diciptakan penguasa. Para penganut Marx melihat pendidikan adalah proses pelangengan struktur masyarakat yang tidak berkeadilan, sekolah hanyalah sebagai institusi yang mereproduksi ketimpangan social. Namun bagi para penganut 'pedagogy of hope' pendidikan masih menyisakan harapan, sekolah adalah tempat untuk meluruskan kesadaran yang palsu, ideology diperlukan untuk mengorganisir kerangka piker bagi sebuah objektifitas (McLaren, 1998 dalam Leonardo, 2003).

Ketika kita menganalisa sebuah ideology kita harus berpijak pada asumsi bahwa pokok permasalahan ideologi adalah masalah hubungan kekuasaan dalam masyarakat yang ditanamkan melalui Bahasa. Bahasa dalam hal ini adalah semua bentuk wacana Bahasa, bukan saja Bahasa verbal tetapi juga Bahasa visual dan Bahasa simbol. Dengan demikian untuk memahami ideology pendidikan kita perlu menelaah Bahasa yang dipakai pada ranah pendidikan. Pelaku pendidikan, guru dan murid perlu mempelajari dan membongkar lagi atau mengabaikan apa yang sudah dipelajari untuk bisa melihat dengan gamblang sebuah ideology pendidikan.

Bahasa adalah alat yang dipakai untuk menghadirkan (atau menyembunyikan) sebuah ideology. Tak jarang Bahasa resmi yang kita jumpai dalam ranah pendidikan hamper selalu tak-politis dan terlepas dari kesejarahan (Apple, 1979 dalam Weis, McCarthy, & Dimitriadis, 2006). Kita tentu sangat paham dengan kondisi ini. Pemerintah selalu menanamkan ide (dengan Bahasa resmi) bahwa pendidikan adalah sesuatu yang murni dan bebas dari kepentingan politik. Tetapi kita juga

dengan gamblang bisa melihat ketika menteri pendidikan berasal dari partai tertentu sekolah-sekolah yang berafiliasi dengan partai itu mendapat bantuan yang melimpah ruah.

Pertarungan Berbagai Ideologi Pendidikan

Ideologi adalah sebuah alat untuk melanggengkan kekuasaan yang selalu disamakan maka perebutan kekuasaan khususnya dalam ranah pendidikan juga menjadi sangat samar. Tidak ada yang pernah bisa membuktikan secara empiris hubungan antara kebijakan atau tindakan dengan ideology. Di bawah ini saya meminjam penggolongan ideology pendidikannya O'Neill (1990) karena dia bisa menghubungkan ideology pendidikan dengan tindakan atau kebijakan secara nyata.

Ideologi Pendidikan menurut O'Neill (1990)

Ideologi pendidikan digolongkan menjadi enam golongan yang sebenarnya berasal dari dua golongan besar. O'Neill (1990) membagi ideology menjadi dua golongan besar yaitu konservatif dan liberal. Golongan konservatif meliputi tiga sub-golongan yaitu fundamental, intelektual, dan konservatif. Sedangkan golongan liberal dibagi lagi menjadi liberal, leberasi, dan anarki. Ideologi pendidikan mempunyai pengaruh langsung yang besar pada seseorang terkait dengan tujuan pendidikan, tujuan sekolah, pandangan terhadap pembelajar, tata kelola, sifat kurikulum, model pembelajaran, evaluasi, dan pengelolaan kelas.

Berikut ini ringkasan saya atas ideology pendidikan menurut O'Neill:

Ideologi pendidikan yang pertama adalah fundamentalisme. Dalam ideology pendidikan fundamental, pendidikan adalah alat untuk merekonstruksi tatanan masyarakat untuk mencapai tatanan moral yang sudah ditakdirkan. Pendekatan ini anti intelektual dan tidak ada ruang untuk mengkritisi bentuk tindakan dan iman yang sudah ditakdirkan dari atas. Pendidikan dipandang sebagai tindakan regenerasi dan pengkoreksian moral yang tidak sesuai dengan keberadaan tradisi dan institusi.

Ideologi pendidikan yang kedua menurut O'Neill adalah intelektualisme. Dalam kerangka pikir ini ilmu pengetahuan dipandang sebagai sebuah keparipurnaan dan kebenaran mempunyai nilai intrinsic sendiri. Pendidikan adalah sebuah orientasi terhadap kehidupan pada umumnya. Fokusnya ada pada sejarah intelektualitas manusia yang didominasi oleh tradisi intelektualitas barat klasik.

Ideologi yang keempat adalah ideology pendidikan konservatif di mana pengetahuan dipandang sebagai alat dan sarana social untuk mewujudkan nilai-nilai social yang sudah ada. Manusia dipandang sebagai warga dari sebuah tatanan social yang sudah mapan. Pendidikan dipandang sebagai sebuah sosialisasi atau pengenalan pada tatanan social yang sudah mapan tersebut. Sedangkan ideology yang berikutnya adalah liberalism. Dalam ideology ini ilmu pengetahuan dipandang sebagai alat untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Setiap orang dipandang sebagai pribadi yang unik yang selalu menemukan kepuasan ketika bisa mengekspresikan dirinya sebagai tanggapan akan berbagai perubahan. Pendidikan

dipandang sebagai sebuah perkembangan diri yang efektif.

Ideologi pendidikan yang kelima adalah liberasionisme. Ilmu pengetahuan adalah sebuah alat yang diperlukan untuk melakukan reformasi social. Manusia adalah sebuah produk kebudayaan yang menemukan kepenuhan dirinya di dalam dan mengikuti atau dikontrol oleh tatanan social yang ada. Pendidikan adalah pengembangan secara penuh potensi dari setiap individu yang unik dan berbeda dari individu yang lain. Tujuan pendidikan adalah pemerdekaan setiap individu yang kepenuhan perkembangannya sebagai manusia terkadang dihalangi oleh tatanan social yang ada.

Ideologi pendidikan yang terakhir menurut O'Neill adalah anarkisme. Dalam anarkisme pengetahuan dipandang sebagai produk sampingan dari hidup saja. Pendidikan dipandang sebagai hal yang biasa dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan sebenarnya terjadi dengan sendirinya di masyarakat. Maka dari itu menurut ideology ini sekolah formal bisa diminimalisir dan bahkan dihilangkan bila perlu. Penghilangan institusi ini diharapkan akan menghilangkan kekangan-kekangan terhadap perkembangan individu.

Kurikulum sebagai Medan Tempur

Dalam dunia pendidikan, ideology-ideologi di atas mewujud dalam kurikulum sekolah. Kurikulum setidaknya bisa kita pahami sebagai tiga hal. Pertama, kurikulum sebagai sebuah dokumen. Inilah pemahaman umum tentang kurikulum. Ketika kita menyebut kata kurikulum maka yang terlintas dalam pikiran adalah segepok dokumen yang memuat rambu-rambu dan segala hal yang terkait dengan pembelajaran. Kurikulum dalam arti yang pertama inilah yang paling mudah kita telaah sehingga ideologinya pun akan menjadi paling mudah dikenali. Misalnya kalau kita membaca dokumen kurikulum 2013 dan kemudian mencocokkannya dengan kriteria yang dibuat oleh O'Neill (1990) di atas, kita akan segera bisa menyimpulkan ideologinya.

Kurikulum dalam arti yang kedua adalah apa saja yang terjadi dalam praktek pendidikan (*enacted curriculum*). Apa yang terjadi di dalam praktek keseharian pendidikan lebih sulit ditelaah. Praktek keseharian tidak hanya melibatkan Bahasa verbal melainkan juga Bahasa visual. Seperti kita bahas diawal bahwa ideology mewujud melalui Bahasa, maka kurikulum sebagai praktek keseharian menggunakan Bahasa yang kompleks sehingga sulit untuk disimpulkan ideology apa yang sedang mewujud.

Ketiga, kurikulum juga bisa berarti sesuatu yang tersamar (*hidden curriculum*). Ideologi kurikulum tersembunyi adalah yang paling sulit dideteksi tapi menurut berbagai penelitian adalah yang paling berpengaruh terhadap perkembangan ideology anak didik. Kurikulum tersembunyi biasanya hanya muncul dipermukaan dalam bentuk Bahasa symbol sehingga penerjemahan langsung bisa meleset atau bahkan salah.

Ketiga tingkat perwujudan kurikulum inilah yang menjadi arena perebutan berbagai pihak untuk menanamkan ideology tertentu pada anak didik.



Sumber: www.tomorrowsyouth.org

Rezim Standar vs Rezim Deregulasi

Perebutan arena pendidikan yang sangat kentara terjadi di Indonesia saat ini adalah perebutan antara rezim standar melawan rezim deregulasi. Tetapi semenjak kurikulum 2006 dihentikan maka tampak jelas pemenangnya adalah rezim standar. Semua bidang kehidupan dalam pendidikan telah distandarisasi. Segala sesuatu yang tidak sesuai dengan standar adalah buruk dan tidak bermutu.

Pertentangan ini tidak hanya di Indonesia saja. Di Amerika Serikat yang berada pada kubu rezim standar adalah para ahli kebijakan pasar, kelompok bisnis, kelompok agama, pemikir konservatif, dan kelompok yang melihat pendidikan dalam masalah besar. Menurut kelompok ini pendidikan bersifat birokratis, tidak akuntabel, dan hasilnya kurang bagus. Maka reformasi berdasarkan kebutuhan pasar tenaga kerja adalah solusi yang sangat tepat (Smith, 2003).

Para pemikir pendidikan biasanya berada pada kubu deregulasi. Standarisasi dipandang sebagai sesuatu yang perlu tetapi bukan merupakan solusi dan kadang malah menjerumuskan. Guru dan siswa hendaknya diberi ruang dan keleluasaan untuk berkembang sesuai jadi diri mereka sehingga akan tercipta masyarakat yang lebih demokratis dan berkeadilan (Smith, 2003).

Standarisasi berasal dari rasionalitas teknis yang telah membawa perkembangan luar biasa di berbagai bidang. Kekeliruannya adalah bahwa rasionalitas ini lalu disamaratakan dan diterapkan di berbagai bidang yang tidak relevan seperti pendidikan, agama, dan seni. Orang lupa bahwa rasionalitas teknis yang bersifat hubungan positif sebab akibat hanya akan efektif apabila diterapkan pada fenomena non-manusia (Fay, 1975 dalam Tuinamuana, 2011).

Keunggulan dan Kerentanan Indonesia

Indonesia adalah bangsa yang terpelik secara demografi. Indonesia menempati urutan keempat dalam hal populasi dan mempunyai jumlah etnis dan Bahasa terbanyak di dunia. Hal ini adalah sebuah keunggulan namun pada saat yang sama adalah sebuah kerentanan. Jumlah penduduk dan perbedaan yang ada bisa menjadi modal utama untuk menjadi bangsa yang besar, namun tidak mustahil juga apabila perbedaan-perbedaan yang ada tidak dihidupi sebagai rahmat akan terjadi perpecahan dan kehancuran. Contohnya yang gagal menghidupi rahmat perbedaan adalah Uni Soviet dan juga beberapa Negara di Timur Tengah.

Berbagai unsur yang berbeda di Indonesia misalnya etnik dan agama belum bisa seperti yang dicita-citakan yaitu bhineka tunggal ika. Bhineka tunggal ika adalah keadaan ideal sebuah proeksistensi. Kondisi Indonesia saat ini baru pada tahap koeksistensi. Perbedaan yang ada baru 'berada' bersama, itupun belum mengendap, masih ada konflik-konflik yang muncul. Proeksistensi adalah 'mengada' bersama, keberadaan yang satu memperkaya keberadaan yang lain. Mengada bersama bisa jadi hanya sebuah utopia karena tidak pernah tercapai. Barangkali di sinilah peran pendidikan, menjaga dan memelihara asa supaya 'mengada bersama' ini tidak padam.

Kalau pendidikan kita gagal barangkali kita akan menuju sebuah dystopia. Koeksistensi atau 'berada bersama' yang saat ini terjadi justru akan menuju pada segregasi.

Tradisi 'mengada bersama' ini di Indonesia bisa kita lihat misalnya pada tradisi kegiatan gotong royong, kenduri, dan kegiatan lain sejenis. Masyarakat dari agama dan suku yang berbeda mempunyai kesempatan untuk berinteraksi secara tulus demi tujuan bersama. Namun tradisi-tradisi ini mulai berkurang bahkan hilang.

Tradisi segregasi pun di Indonesia sudah lama ada dan nampaknya masih terpelihari dan bahkan sekarang menjadi lebih mengkhawatirkan. Tradisi yang terpelihara bisa kita lihat di makam-makam yang terpisah di kota-kota. Kita juga bisa melihat kegagalan Indonesia untuk menyatukan sistem pendidikan nasional sehingga ada sekolah di bawah departemen agama dan di bawah departemen pendidikan. Tak jarang kita melihat asrama dan bahkan rumah kos yang melakukan segregasi berdasar agama. Pelajaran agama di sekolah negripun masih bersifat segregatif, tidak ada studi komparasi yang memungkinkan sebuah proeksistensi. Demikian pula UU perkawinan tahun 1974 tidak memungkinkan adanya 'mengada bersama'. Bahan ajar di sekolahpun diskriminatif dan tidak berkeadilan (Ena, 2012; 2013)

Apabila pendidikan Indonesia berhasil satu ideology yang mendorong masyarakat yang baru koeksis menuju masyarakat yang proeksis maka perbedaan adalah sebuah keunggulan. Sebaliknya apabila gagal, koeksistensi yang ada akan mengarah pada segregasi dan menuju pada disintegrasi.

Penutup

Sesudah memahami berbagai aliran ideology pendidikan serta berbagai bentuk manifestasinya, dan juga memahami berbagai kerentanan yang ditimbulkannya, semoga kita bisa memahami pendidikan Indonesia dengan lebih baik. Apakah kita sedang menuju ke Indonesia yang Utopis? Para gembala tidak khawatir karena anak singa dan anak lembu merumput bersama? Ataukah kita sedang menuju ke Indonesia yang distopis di mana pertumpahan darah, tangis, dan kertak gigi terdengar siang dan malam?

Saya kira bukan dua-duannya. Indonesia bukan sebuah utopia, bukan sebuah cita-cita luhur, apalagi sebuah imaginasi, namun Indonesia juga bukan sebuah dystopia. Indonesia adalah sebuah realitas. Maka pendidikan kita harus mampu menghidupi dua tegangan ini dengan penyadaran akan adanya kerentanan secara terus menerus.

Referensi

- BPS Strategic Data: Statistics Indonesia (2010). Jakarta: BPS-Statistic Indonesia.
- Campbell, D.E. (2010). *Choosing democracy: a practical guide to multicultural education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Cochran-Smith, M. and Mary Kim Fries. (2001). Sticks, Stones, and Ideology: The Discourse of Reform in Teacher Education. *Educational Researcher*, Vol. 30. No. 8, pp. 3-15
- Davies, S. G. (2010). *Gender diversity in Indonesia: sexuality, Islam, and queer selves*. Hoboken: Routledge.
- Ena, Ouda T. (2012) *Visual analysis of e-textbooks for senior high school in Indonesia*. An unpublished dissertation. Chicago: Loyola University of Chicago.
- Ena, Ouda T. (2013) *Content analysis: Visual analysis of e-textbooks for senior high school in Indonesia*. Charleston: Createspace.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi penuh muslihat: Akar kekerasan dan diskriminasi (Domination full of conspiracy: The root of violence and discriminations)*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kamus versi online/daring (dalam jaringan) <http://kbbi.web.id/ideologi>.
- Leonardo, Z. (2003). *Ideology, discourse, and school reform*. Westport: Praeger Publishers.
- O'Neill, W. F. (1990). *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophy*. Dubuque, Iowa: Kendall / Hunt Publishing Company (first published in 1981).
- Ramstedt, M & Fajjar Ibnu Thufail (Ed.). (2011). *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan pada masa pasca-orde baru*. Jakarta:

Grasindo.

- Ramstedt, M. (2011). Menafsir kembali tata norma Bali pasca-orde baru: reformasi Negara dan kegalauan makna ke-Bali-an. Dalam Ramstedt, M & Fadjar Ibnu Thufail (Ed.). *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan pada masa pasca-orde baru*. Jakarta: Grasindo.
- Smith Kevin B. (2003). *The ideology of education : the commonwealth, the market, and America's schools*. Albany: NUP.
- Tuinamuana, K. (2011). Teacher Professional Standards, Accountability and Ideology: Alternative Discourses. *Australian Journal of Teacher Education*. Vol 36, 12, December 2011 72
- Warta, C. (2011). Perkembangan masalah agama di Papua: Sengketa antara agama dan pencegahan konflik. Dalam Ramstedt, M & Fadjar Ibnu Thufail (Ed.). *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas, dan Kewarganegaraan pada masa pasca-orde baru*. Jakarta: Grasindo.
- Weis, L., Cameron McCarthy, and Greg Dimitriadis. (2006). *Ideology, curriculum, and the new sociology of education : revisiting the work of Michael Apple*. New York: Routledge.
- Zamudio, M. M.. (2011). *Critical race theory matters : education and ideology*. New York: Routledge.

Korporatisasi Universitas?

Mutiara Andalas, S.J.

Awalnya keingintahuan, tepatnya kegelisahan akademik terkait menjamurnya penggunaan istilah-istilah korporasi dalam berbagai kesempatan percakapan di lingkungan universitas. “Mahasiswa-mahasiswi sebagai konsumen”, “kepuasan konsumen”, “pelayanan prima kepada konsumen” adalah beberapa kosakata yang santer terdengar dalam percakapan rapat antarpejabat. Program studi-program studi tertentu dalam universitas masuk kategori “sangat tinggi permintaan pasar”, “kurang laku di pasar”, bahkan “sepi calon konsumen.” Setelah melakukan kalkulasi terhadap kelayakan bisnisnya, beberapa universitas ambil keputusan menutup program-program studi yang rendah permintaan konsumennya. Mereka menolak untuk membuka prodi-prodi baru yang menurut analisis bisnis serapan lulusan dalam dunia kerja rendah.

Sebagian calon mahasiswa-mahasiswi baru memimpikan bangunan universitas mereka menyerupai etalase toko, bahkan supermall. Mereka memandang universitasnya keren ketika menyediakan fasilitas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer hidup sebagai mahasiswa-mahasiswi tersedia bukan hanya di sekitar, melainkan di dalam kampus. Sebagaimana etalase toko menyediakan barang-barang kebutuhan mereka, mereka memandang universitas sebagai penyedia program studi-program studi yang sesuai kebutuhan mereka. Dengan menyetorkan sejumlah uang kepada universitas, mereka berhak menuntut layanan pendidikan prima, bahkan menuntut pendidik prima menurut ukuran mereka. Masuk program studi kurang favorit, artinya yang setelah, bahkan sebelum lulus, mendapatkan tawaran kerja, seperti masuk neraka.



beritadaerah.co.id

Tuntutan akan lulusan yang memiliki “daya saing regional, bahkan global” mendorong tim kurikulum universitas untuk mendesain *pedagogi* pembelajaran yang memiliki “*link & match*” secara langsung dengan pasar kerja. Orang tua melarang anak-anaknya untuk terlibat, apalagi aktif, dalam kegiatan-kegiatan kurikuler, apalagi ekstrakurikuler dan ingin mereka konsentrasi penuh pada kegiatan kurikuler. Mereka memasang target anak-anaknya lulus bahkan sebelum waktu normal dengan Index Prestasi Kumulatif (IPK) sangat tinggi. Ketika “*learning outcome*” jauh dari harapan, orang tua mahasiswa-mahasiswi mengarahkan telunjuk dakwaan kepada dosen sebagai yang kurang kompeten dalam pengajaran. Mereka segera mengernyitkan, bahkan protes ketika dosen mendorong pembelajaran melampaui kebutuhan untuk ujian.

Pada saat bersamaan, Universitas memperlihatkan gairah untuk merawat identitasnya sebagai *civitas academica*. Universitas melihat kebutuhan mendesak untuk mengkristalkan nilai-nilai dasar (*core values*) yang telah menjadi praktek-praktek unggul sejak berdiri. Setelah merumuskannya, universitas mensosialisasikan kepada seluruh warga berikut *Standard Operating Procedure (SOP)*. Ia menyediakan beragam kegiatan untuk pembiasaan nilai-nilai dasar kepada warga baru dan penyegaran kepada warga lama. Harapannya, semua, terutama warga baru, mengalami diri sebagai bagian dari tubuh universitas (*incorporation*). Karena nilai-nilai dasar ini menjadi milik bersama sebagai universitas (*corporate values*), penghayatnya bukan hanya pejabat teras, melainkan juga sampai pada unit-unit pendukung dalam universitas.

Keserupaan Universitas dan Korporasi

Pembicaraan tentang bahaya korporatisasi universitas mendesak di tengah kecenderungan sadar sebagian universitas untuk merapatkan diri dengan korporasi. Untuk menjamin ketersediaan calon tenaga kerja kompeten, korporasi-korporasi besar mendirikan universitas (*corporate university*). Menemukan dirinya banyak kemiripan dengan korporasi, universitas mengidentifikasi diri dengannya. Pejabat tertinggi sebuah universitas memandang diri seperti *Chief Executive Officer* (CEO) sebuah korporasi. Ketika perlu merumuskan nilai-nilai dasar, sosialisasi dan penyusunan SOP, ia memanggil konsultan bisnis. Praktek-praktek unggul koporasi menjadi rujukan utama universitas. Korporasi menawarkan jasa mengurus semua layanan yang universitas kewalahan menanganinya sendiri.

Kita bisa mengebiri diskusi dengan argumen bahwa penggunaan kosakata korporasi dalam kehidupan universitas semata-mata peminjaman bahasa (*linguistic borrowing*). Kita dapat pula membusungkan dada sebagai Universitas yang telah merumuskan nilai-nilai dasar beserta perangkat-perangkat penjamin pelaksanaannya sehingga dapat menangkal bahaya tersebut. Melampaui, peminjaman bahasa, menurut keyakinan saya, perengkuhan istilah-istilah korporasi yang semakin sehari-hari dalam kehidupan kampus menyingkapkan menguatnya indoktrinasi ideologi korporasi terhadap universitas. Frank Donoghue dalam *The Last Professors: The Corporate University and The Fate of Humanities* (2008) telah berbicara tentang “*the oppressive significance of the corporate vocabulary of efficiency, productivity, and usefulness*” (xv).

Universitas semakin serupa parasnya dengan korporasi dan perbedaan antara keduanya menghilang. Melolosi humaniora dari tubuhnya, universitas secara telanjang menawarkan “*just-in-time knowledge*” yang lebih sesuai dengan tuntutan korporasi. Jika sebelumnya universitas menghamba pada korporasi, perilaku universitas sekarang menyerupai korporasi. Menjiplak teknik-teknik manajerial korporasi, universitas menyalin hasrat mengeruk keuntungan korporasi dengan membisniskan pendidikan. Dengan kecanggihan teknologi informasi, tangan universitas menggerayang hingga sudut-sudut dunia untuk menjangkau calon mahasiswa-mahasiswi baru. Pendidikan yang mencirikan universitas sebagai lembaga nirlaba tinggal sejarah masa silam (Benjamin Johnson, Patrick Kavanagh, & Kevin Mattson, Eds. *Steal This University*, 12-3).

Kehati-hatian terhadap bahaya korporatisasi universitas sama sekali jauh dari maksud menjadikan kita paranoia terhadap korporasi dan kegiatannya di kampus. Universitas meningkatkan kehati-hatian karena layanan, tawaran kerjasama, beasiswa dan pendanaan riset seringkali membawa serta ideologi korporasi berikut indoktrinasinya. Jika sembrono, universitas sebagai paguyuban widyani akan bermetamorfose menjadi *korporasi* akademik. Indoktrinasi terselubung ideologi korporasi pada universitas meminggirkan, lebih lanjut menggantikan filsafat pendidikan. Ideologinya menggagahi nilai-nilai dasar pendidikan yang universitas mengkristalkannya. Kita mendalami bagian ini karena bahkan mata tajam pegulat pendidikan seringkali gagal melihatnya.

Pembaca barangkali pernah ambil rute perjalanan udara dan menanti jadwal keberangkatan pesawat di bandara. Sejak dari loket meskapai sampai ruang tunggu keberangkatan, berderet hampir tanpa putus etalase toko. Ketika jadwal keberangkatan pesawat sudah menjelang, kita bergegas, tergesa-gesa malahan melewatinya. Ketika jadwal keberangkatan masih lama, kita berhenti sejenak di etalase toko untuk mendengarkan para pramuniaga yang secara persuasif menawarkan produk-produk bermerek. Kita lebih sering melihat-lihat produk (*window shopping*) daripada transaksi. Meskipun demikian, korporasi tetap berkepentingan untuk memajang produk di etalase toko bandara, juga di dalam pesawat. Jika belum di bandara, kita akan membelinya di luar bandara, bahkan pada tingkat ekstrem menyebabkan *shopaholic*!

Pendiktean Pedagogi Korporasi

Untuk deskripsi, lebih lanjut definisi tentangnya, saya berhutang gagasan pada kajian-kajian akademik tentang korporatisasi universitas. Menurut Richard Ohmann, dalam "*Citizenship and Literacy Work*" (2009), universitas korporasi (*corporate university*) bertindak layaknya perusahaan bisnis yang mencari keuntungan daripada kepercayaan publik atau filantropik. Kita mendengar universitas-universitas yang menerapkan ukuran produktivitas dan prestasi pembelajaran (Illinois); memotong pembiayaan dosen bukan hanya dengan menggantikan tenaga purna waktu dengan paruh waktu, dan dengan mengalihdayakan segalanya dari pelayanan makanan sampai pengelolaan tanaman, juga dengan menggantikan beragam skema pengajaran memanfaatkan teknologi komputer; dan sebagainya.

Searas dalam pemikiran dengan Richard Ohmann, Henry A. Giroux, seorang pengkaji pendidikan, secara artikulatif mendefinisikan korporatisasi universitas sebagai pengadopsian universitas terhadap ideologi korporasi [transnasional] dan subordinasi pada kebutuhan kapital.... [Universitas] kurang peduli pada pendidikan ideologi dan praktek-praktek kewargaan dari tata kelola demokratis dan kebutuhan menggunakan pengetahuan untuk mengalamatkan tantangan-tantangan kehidupan publik kepada mahasiswa-mahasiswi.... Korporatisasi, militerisasi, dan penumpulan kajian akademik dan devaluasi kapasitas kritis mahasiswa-mahasiswi menandai pemisahan universitas dari tradisi akademik (*Youth in a Suspect Society*, 115).

Korporatisasi universitas, dalam telaah Giroux, mereduksi para akademisi sebagai "wirausahawan/wati akademik." Mereka berharga sejauh menggelontorkan dana dan menggemukkan gengsi universitas. Pengajaran, riset dan pengabdian kepada masyarakat mengering kesuburannya. Universitas menggadaikan diri dari seharusnya menjadi ruang publik warga negara yang kritis dan pelaku-pelaku demokratis, dan mengarahkan telunjuknya pada kuasa-kuasa antidemokratis di seluruh, bahkan luar negeri. Universitas yang demikian telah hilang kecintaannya pada pendidikan dan lebih terangsang menjadi etalase berlisensi dari korporasi-korporasi besar. Lebih lanjut, "*pedagogi neoliberal mengekalkan korporatisasi universitas dan melemahkan dosen, staff, dan mahasiswa-mahasiswi*" (ibid., 132).

Mahasiswa-mahasiswi, menurut saya, merupakan kelompok dalam universitas yang paling rentan terhadap pendiktean ideologi korporasi. Menyadari bahwa sebagian besar unit kegiatan mahasiswa perlu dana tambahan, seringkali besar jumlahnya, korporasi menawarkan pembiayaan kegiatan. Kontraprestasinya sepintas terbatas pemasangan logo korporasi pada latar panggung kegiatan, penempelan logo sponsor pada poster, penyebutan berulang-ulang nama korporasi pada penyelenggaraan acara, dan penempatan *vendor machine* di lokasi-lokasi strategis kerumunan mahasiswa-mahasiswi. Korporatisasi universitas seringkali merupakan perengkuhan terselubung terhadap ideologi korporasi tanpa mensyarakatkan *civitas academica* mengecilkan volume dalam menyuarakan nilai-nilai dasar yang diyakininya.

Pembaharuan Prasetya

Nicolaus Driyarkara (†1913-1967), dalam karakter fiksional Pak Nala, menggambarkan secara satirik bahaya pemaksaan kepentingan. Ada berita katanya kementerian Bung Molontop minta rumah sebanyak 40 buah untuk kebutuhan kedutaannya di Jakarta. Wah sepertinya sang kiai ini tidak mau hanya menerima sedikit! Belum apa-apa sudah butuh rumah 40 buah. Nanti kalau pasukannya sudah menetap, akan minta 40 kampung. Tentu sesudahnya akan minta 40 kota. Lama kelamaan terus menduduki 40 pulau ... akhirnya Indonesia menjadi kaki tangannya atau satelit! Sebagai balasan mestinya kita perlu minta tanah seluas satu kain ikat kepala! Tapi ikat kepalanya Aji Saka! Kalau dilebarkan akan menjadi beribu-ribu kilometer persegi! (Driyarkara, “Minta Rumah 40!!”)

Alih-alih menyerang universitas secara frontal, korporasi seringkali memilih jalan kompromi dalam mendiktekan ideologinya. Seraya menyodorkan ideologi korporasi kepada universitas, ia mengamini nilai-nilai dasar yang universitas meyakinkannya. Ia melemahkan perlawanan universitas terhadap ideologi korporasi universitas sehingga universitas pada akhirnya bersimpuh dihadapannya. Santo Ignasius Loyola (†1491-1556), yang sekolah-sekolah Yesuit seperti Sanata Dharma menerima warisan spiritualnya, pernah menyingkap cara kerja Roh Jahat untuk dapat menguasai hidup manusia. “Ketika hendak menyerang manusia dan melukainya secara parah, Roh Jahat memilih bergerak pada malam hari. Ia mencari bagian terlemah manusia, lalu menyerangnya habis-habisan” (Ignatius Loyola, “*Scintillae Ignatianae*”).

Metamorfose korporatisasi universitas sempurna seperti kita dapat melihatnya sekarang dalam kelahiran *corporate university* di Indonesia yang seperti cendawan pada musim penghujan. Pendirian universitas korporasi berangkat dari keprihatinan bahwa kompetensi lulusan “universitas tradisional” masih jauh dari harapan korporasi. Untuk menjamin ketersediaan tenaga kerja, alih-alih menunggu lulusan “universitas tradisional” yang seringkali berakhir dengan kekecewaan, korporasi besar berinisiatif membangun universitas sendiri. Dengan memiliki universitas, korporasi dapat mengendalikan kesesuaian antara kandungan pembelajaran universitas dan prioritas strategis korporasi. Meskipun baru, universitas korporasi telah menebar ancaman terhadap “universitas tradisional” dalam menjaring calon

mahasiswa-mahasiswi.

Menyadari bahaya korporatisasi universitas, tulisan ini mendorong semua warga universitas untuk menyetia dan membaharui prasetya sebagai *civitas academica*. Penghayatan paguyuban widyani atas nilai-nilai dasar yang telah direngkuhnya dapat menguatkan gerilya perlawanan terhadap antinilai yang membelitnya. Menggunakan bahasa ketubuhan, antinilai ini mengangangi, bahkan menggagahi nilai-nilai dasar universitas. Pendiktean ideologi korporasi mengancam kehidupan universitas. Bahayanya setara dengan Mammon dalam Kitab Suci Ibrani dan Kristiani. Dengan mengenali tanda-tanda awal korporatisasi universitas, gerilya akademik seperti ikhtiar tulisan ini menjauhkan universitas dari bahayanya. Korporatisasi universitas? Saya mengajukan kembali pertanyaan awal tulisan untuk kajian akademik lebih lanjut.

Discernment* untuk Menentukan Sikap di Tengah Ketegangan *Business Pendidikan

Eny Winarti

Mencermati dinamika *business* dunia pendidikan jaman ini sama halnya dengan mencermati dinamika *Mall*. Ibaratnya, sebagai dosen kita sedang berada di tengah-tengah *Mall* dengan berbagai pilihan barang untuk dibeli dengan uang yang terbatas. Sebagai gambaran, sebagai dosen ada *tridharma perguruan tinggi* yang wajib dipenuhi, yaitu mengajar, melakukan pengabdian dan melakukan penelitian (Undang-Undang Pendidikan tentang Pendidikan Tinggi, 2012). Kegiatan *tridharma* ini kemudian wajib dilaporkan ke pihak yang berwenang dalam bentuk laporan kinerja dosen.

Berdasarkan obrolan “angkring” bersama para dosen, dan berdasarkan refleksi pengalaman pribadi, sebagian besar dosen menyatakan kegiatan mengajar tidak menjadi kendala. Akan tetapi, kegiatan pengabdian dan penelitian seringkali menjadi tantangan tersendiri. Perlu adanya kejelian untuk memenuhi tuntutan apakah suatu kegiatan dikategorikan dalam kegiatan penelitian maupun pengabdian.

Sementara itu, untuk melangsungkan suatu institusi pendidikan yang dianggap “bermutu”, unit kerja yang lebih tinggi menuntut adanya kegiatan selain yang mendukung *tridharma perguruan tinggi* yang terencana dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran (RKA). Keterlibatan kegiatan diluar *tridharma* ini potensial untuk digunakan sebagai pertimbangan penilaian kinerja dosen oleh pejabat yang berwenang di atasnya.

Tidak bisa dipungkiri, selain menduduki jabatan sebagai dosen, sebagian besar para dosen adalah anggota keluarga, baik sebagai kepala keluarga (ayah), atau sebagai wakil keluarga (ibu). Kalaupun para dosen tersebut hidup melajang, mereka mempunyai tanggung jawab terhadap kelompok lain. Dalam jabatan mereka diluar menjadi dosen, mereka, bisa dipastikan memiliki tuntutan lain. Sebagai

contoh, sebagai seorang ayah atau ibu, mereka dituntut untuk memperhatikan anak-anaknya. Sebagai seorang lajang (anggota komunitas/kongregasi tertentu), mereka mempunyai aturan yang membatasi gerak mereka sebagai 100% dosen saja.

Sebagai seorang pribadi, dosen juga mempunyai nilai hidup yang tidak sama dengan dosen yang lain. Dengan tuntutan ganda sebagai dosen, staf universitas, bagian dari keluarga dan sebagai pribadi, dinamika hidup dosen menjadi tidak jauh berbeda dengan dinamika Mall, dinamika game, ataupun dinamika membangun pencitraan di media sosial. Tanpa kesadaran yang kuat, dosen sebagai individu akan mudah terseret arus jaman. Atau, seandainya tidak, dosen akan menentang dengan cara membabi buta. Dosen menjadi lekat tak teratur pada hal-hal yang dianggap akan membantunya mempertahankan eksistensinya. Dalam situasi semacam ini, kemampuan untuk menimbang dan memutuskan.

Untuk membantu, tulisan ini akan mengulas tiga bagian: dinamika kehidupan dosen beserta godaannya secara lebih rinci, pembedaan roh dalam Latihan Rohani St. Ignatius dan cara mengambil keputusan untuk membentuk pribadi yang gemulai di tengah ketegangan dunia pendidikan. Dinamika kehidupan dosen beserta godaannya didasarkan pada refleksi pribadi penulis.

Dinamika kehidupan Dosen beserta Godaannya

Sebagaimana disampaikan di awal, dosen memiliki peran ganda: sebagai dosen, staf universitas, anggota keluarga/komunitas dan sebagai pribadi. Masih-masing jabatan memiliki tantangannya. Paparan berikut mengulas peran masing-masing jabatan berikut tantangannya.

Dosen sebagai dosen. Mengulang kembali paparan sebelumnya, dosen memiliki tuntutan wajib tridharma perguruan tinggi: pengajaran, pengabdian dan penelitian. Dalam hal pengajaran, dosen dituntut untuk memenuhi jumlah sks tertentu (Undang-undang Pendidikan tentang Pendidikan Tinggi, 2012). Selain itu, untuk menghasilkan pengajaran yang baik, dosen diharapkan mempersiapkan diri dengan baik termasuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (Undang-undang Pendidikan tentang Pendidikan Tinggi, 2012).

Dalam situasi seperti itu, yang menjadi tantangan bagi dosen adalah bahwa keberhasilan pengajaran ditentukan oleh kepuasan siswa melalui kuesioner. Faktanya, dunia pendidikan berbeda dengan pasar. Efek pembelajaran seringkali tidak muncul langsung setelah pembelajaran atau semester usai. Sementara itu, mahasiswa belum tentu memiliki kemampuan untuk menimbang secara adil. Mereka mengisi kuesioner berdasarkan perasaan mereka saat itu. Untuk memenangkan kepuasan ini, alih-alih menjadi pendidik, dosen akan tampil sedemikian rupa untuk mendapatkan penilaian yang bagus dari mahasiswa. Sebagai akibat selanjutnya, nilai hidup yang mungkin dikorbankan oleh dosen adalah jabatan dosen sebagai anggota keluarga atau jabatan dosen sebagai bagian dari komunitas. Mereka mengorupsi waktu untuk keluarga atau komunitas untuk memenangkan hati mahasiswa. Atau, mereka merendahkan kolega untuk memenangkan popularitasnya.



www.uib.no

Dosen sebagai staf universitas. Secara struktural, dosen berada di bawah prodi. Sementara itu, prodi berada di bawah fakultas dan universitas. Implikasinya adalah bahwa selain staf prodi, seorang dosen juga merupakan staf universitas. Dalam dunia korporasi pendidikan seperti sekarang, mau tidak mau universitas terlibat persaingan antar universitas. Untuk mempertahankan keberadaannya, universitas perlu membuat struktur di bawahnya produktif. Komplikasi lain adalah bahwa ternyata universitas mendapat tekanan dari organisasi di atasnya, salah satu di antaranya dari pendidikan tinggi. Kontradiksinya adalah bahwa di jaman jalur informasi yang bisa serba cepat ini ternyata banyak terjadi kesimpangsiuran. Kesimpangsiuran ini membuat proses informasi justru tersendat. Masing-masing struktur tidak mampu mengkomunikasikan agendanya. Pada akhirnya, kegiatan yang bisa disinergikan menjadi terkesan tumpang tindih. Sebagai salah satu contoh, beberapa waktu yang lalu, penulis melakukan lokakarya pendampingan mahasiswa di luar kota. Selang beberapa minggu kemudian, di bulan yang sama, penulis mendapat undangan dari universitas untuk melakukan kegiatan serupa dengan materi yang kurang lebih sama dengan tempat dan tim yang berbeda. Hal ini tentunya cenderung memboroskan waktu, tenaga dan pikiran.

Dosen sebagai anggota keluarga. Dalam posisinya sebagai anggota keluarga, seorang dosen memiliki tugas dan tanggung jawab di rumah: mengurus keluarga kecil dan bertetangga. Mereka mempunyai tugas untuk terlibat dalam keluarga dan dalam kegiatan kampung. Dalam hal ini, tanggung jawab antara dosen pria dan



ssd.umich.edu

wanita dalam posisinya sebagai anggota keluarga akan berbeda. Tuntutan menjadi lebih kompleks lagi seandainya mereka memiliki anak balita. Bagi dosen wanita yang masih memiliki tanggung jawab untuk menyusui tentunya akan mendapat tugas tambahan, apalagi jika mereka bersikeras untuk memberikan ASI secara eksklusif. Tugas rutin kampus untuk mempersiapkan bahan ajar dan mengoreksi pekerjaan mahasiswa sudah membuat mereka terbangun tengah malam. Tugas kegiatan tambahan lainnya berpotensi untuk membuat mereka harus pulang terlambat atau mengorupsi waktu untuk keluarga untuk menyelesaikan pekerjaan.

Menimbang peran ganda dosen di jaman globalisasi ini membuat kita “mengamini” apa yang dikatakan oleh Friedman (2007) bahwa dunia yang semakin global dengan fasilitas yang hampir serba ada justru menimbulkan disparitas pada banyak sisi. Bukannya dosen menjadi semakin dekat dengan universitas, prodi, mahasiswa, ataupun keluarga, mereka justru semakin jauh dengan unit tersebut. Bahkan lebih parah lagi mereka menjadi jauh dari dirinya. Untuk membantu supaya kepingan-kepingan tersebut tetap menyatu maka kemampuan untuk melakukan *discernment* sangat diperlukan.

Discernment

Salah satu kegiatan penting dalam Latihan Rohani menurut St. Ignasius adalah *discernment* (www.ignatianspirituality.com). Dalam situs yang memuat tentang Latihan Rohani menurut St. Ignasius tersebut dijelaskan bahwa istilah

discernment ini bertujuan untuk mengenali gerak batin. Untuk mampu melakukan *discernment*, ada tiga istilah penting yang harus diperhatikan. Pertama terkait dengan roh baik dan roh jahat, kedua mengenai konsolasi dan desolasi, dan ketiga mengenai aturan untuk melakukan *discernment*. Berikut ini penjabaran mengenai ketiga istilah tersebut.

Roh baik dan roh jahat. Ketika melakukan *discernment*, sering hati kecil kita bersuara. Kita perlu mengenali apakah suara tersebut berasal dari roh baik atau dari roh jahat. Tidaklah susah bagi kita untuk menjatuhkan pilihan apabila pilihan tersebut tentang pilihan antara yang baik dan yang buruk; akan tetapi, seringkali roh jahat ini datang dengan mengenakan “jubah” yang baik. Godaan inilah yang perlu kita waspadai. Sebagai contoh, seorang dosen wanita dikenal rajin, cerdas, bertanggung jawab dan suka membantu. Karena talenta yang dimilikinya, dosen ini seringkali mendapat tugas tambahan selain tugas tridharma. Sementara itu, beliau mempunyai seorang anak usia balita yang memerlukan perhatian khusus karena kondisi fisiknya. Suatu saat, beliau diminta untuk tugas keluar kota menginap sekitar satu minggu sementara anak sakit. Fakta lain adalah program studi sangat berharap bahwa beliau bersedia menjalankan tugas luar tersebut karena program studi beranggapan bahwa beliau dianggap “yang paling mumpuni” untuk tugas tersebut. Pilihan mana yang akan diambil? Apa motivasinya? Apakah sungguh-sungguh untuk kemuliaan Allah yang lebih besar? Atau untuk kepopuleran diri?

Konsolasi dan desolasi. Dalam Latihan Rohani, konsolasi didefinisikan sebagai gerak menuju Allah sementara desolasi didefinisikan sebagai gerak menjauh dari Allah. Menurut St. Ignasius, konsolasi ditandai dengan suasana hati yang (1) memfokuskan kita keluar dari diri kita; (2) membantu kita melihat kegembiraan dan kesedihan orang lain (3) mengikat kita lebih dekat dengan komunitas (4) memberikan inspirasi dan ide baru (5) memberikan keseimbangan dan menyegarkan visi dari dalam diri kita (6) menunjukkan kita bahwa Tuhan aktif dan bekerja dalam hidup kita sehingga energi kita senantiasa diperbaharui. Sementara itu, desolasi ditandai dengan suasana hati yang (1) mengarah pada diri kita (2) menggiring kita pada perasaan negatif yang semakin mendalam (3) membuat kita terpisah dan menjauh dari komunitas (4) membuat kita ingin menyerah pada sesuatu yang pada awal mulanya kita anggap penting (5) mengambil alih dan mengaburkan visi kita (6) menutup pandangan kita dan menguras energi. Makna situasi konsolasi dan desolasi dalam pengambilan keputusan akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya.

Kembali pada soal dosen wanita yang mendapat tugas luar tersebut, pada saat mencoba menimbang apakah dosen wanita tersebut perlu mengiyakan tugas luar atau tidak beliau perlu memikirkan kondisi dirinya apakah sedang pada saat konsolasi, desolasi atau dalam kondisi netral. Pada saat mengalami konsolasi dengan pekerjaan, bisa jadi dosen tersebut akan merasa bahwa anak yang sakit dianggap sebagai godaan yang harus dilawan, atau sebaliknya. Apabila dosen tersebut mengalami konsolasi terhadap anak, maka tugas luar dianggap sebagai

godaan yang harus dilawan. Menanggapi hal ini, maka sebagai tambahan atas konsolasi dan desolasi dosen tersebut juga perlu mengenali bentuk-bentuk kelekatan tidak teratur yang ada pada dirinya. Untuk mengenali kelekatan-kelekatan tersebut, aturan tentang cara melakukan *discernment* pada bagian berikutnya dapat membantu.

Aturan untuk melakukan discernment. St. Ignasius menjelaskan 8 aturan untuk melakukan *discernment*: (1) Sudah selayaknya Allah dan malaikatnya menggerakkan roh baik untuk memberikan kegembiraan dan mengambil semua godaan dan kesedihan yang dibawa oleh roh jahat (2) Allah memberikan perasaan konsolasi tanpa alasan (3) Sebagaimana dengan roh baik dan roh jahat, roh baik akan mendorong seseorang menjadi semakin baik, sementara roh jahat akan menggiring seseorang untuk semakin jelek (4) Roh jahat bisa muncul dalam bentuk roh baik kemudian perlahan-lahan menggiring seseorang untuk menjauh dari kebaikan (5) kita perlu waspada bahwa apabila sesuatu itu dimulai secara baik di awal, tengah maupun akhir, hal ini menjadi tanda karya dari roh baik dan apabila diakhiri dengan sesuatu yang kurang baik dibanding dengan tujuan semula, maka hal ini menjadi pertanda dari karya roh jahat (6) ketika seseorang mampu mengenali godaan dan mencoba untuk melawan godaan tersebut maka seseorang mungkin selamat (7) Ciri dari roh baik adalah menyentuh jiwa secara perlahan-lahan sebagaimana air yang merembes ke dalam spon sementara itu ciri roh jahat adalah menyentuh secara membabi buta sebagaimana air yang jatuh di atas batu (8) ketika konsolasi datang tanpa sebab walaupun seolah-olah pemberian Allah, seseorang perlu waspada. Konsolasi bisa terjadi karena rasionalisasi, roh jahat, ataupun roh baik.

Kembali pada kasus dosen wanita tersebut, untuk mampu mengambil keputusan, dosen tersebut perlu membayangkan kondisi mana yang membuat dia merasa gembira. Dalam hal ini, dosen tersebut bisa membayangkan apakah seandainya beliau meninggalkan anaknya di rumah pikirannya bisa tenang dalam pekerjaan atau sebaliknya. Perlu dikenali pula bahwa kegembiraan yang dibawa bukan merupakan buah dari rasionalisasi pikiran. Sebagai gambaran konkrit, dalam kasus semacam ini pikiran yang sering muncul adalah “bagaimana seandainya orang mengatakan bahwa aku adalah seorang ibu yang kurang bertanggung jawab karena aku nekad pergi ketika anakku sakit.” Dalam kondisi seperti ini, perlu disadari bahwa roh baik akan mampu memindahkan tantangan-tantangan tersebut. Roh baik akan menyentuh secara perlahan-lahan dan tidak membabi buta. Dibutuhkan waktu tenang tanpa tekanan untuk melihat konteks semacam ini.

Penutup

Dengan mempertimbangkan peran ganda seorang dosen, *discernment* pada dasarnya membantu para dosen untuk menjatuhkan pilihan yang semakin mendekatkan dengan Allah. Hanya saja memerlukan waktu untuk belajar diam

dan mendengarkan. Hal inilah yang menjadi tantangan terutama pada saat segala sesuatu bergerak cepat seolah saling berkejar-kejaran. Untuk bisa mengambil keputusan secara bijaksana kita sebagai dosen harus memberanikan diri untuk memberi waktu diam untuk diri kita dan mengamati reaksi apa yang muncul dari dalam diri kita menanggapi situasi yang terjadi di sekitar kita sebelum menjatuhkan pilihan. Hal ini sama persis ketika kita dihadapkan pada *Mall*: apakah kita akan langsung membelanjakan uang kita sampai habis pada awal kita masuk *Mall*? Melakukan survey dulu setelah kita sampai di *Mall*? Mengidentifikasi kebutuhan kita dulu sebelum pergi ke *Mall* kemudian melakukan survey sebelum membeli? Atau....? Singkatnya, *discernment* membantu kita para dosen untuk *belanja cerdas* dalam dunia *business pendidikan*.

Referensi

- Friedman, T.L. (2007). *The World is Flat 3.0: A Brief History of the Twenty-First Century*. NY: Picador/Farrar, Straus and Giroux.
- Presiden Republik Indonesia. (2012). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi*.
- www.ignatianspirituality.com.

Peran Awam dalam Idealisme Pendidikan Katolik

Yulius Denny Prabowo

Pendahuluan

Bagaimanakan sebenarnya demografi pendidikan tinggi saat ini? Data berikut mungkin bisa sekilas menunjukkan (diakses 08 Juli 2015), jumlah perguruan tinggi di negara ini saat ini adalah sebanyak 4263 dengan pembagian sebagai berikut : sekolah tinggi (2035), akademi (1094), politeknik (227), institut (125) dan universitas (512), dari jumlah tersebut 3900 diantaranya adalah perguruan tinggi swasta [1], sedangkan jumlah mahasiswa perguruan tinggi strata 1 sebanyak 3575320 mahasiswa/i dan mahasiswa/i D3 sebanyak 569926 [2]. Perguruan tinggi swasta ini tentu mengandalkan jumlah mahasiswanya untuk membiayai operasional institusinya, maka jumlah mahasiswa menjadi hal yang krusial bagi mereka. Paham terhadap situasi tersebut maka muncullah jargon-jargon yang semula digunakan pada industri untuk diterapkan pada dunia pendidikan tinggi. Sebutlah istilah mahasiswa/i yang sering dipandang sebagai konsumen oleh institusi sehingga muncul istilah “kepuasan konsumen”, “pelayanan prima”, “*link and match*”, “*quality assurance*” dan sebagainya. Pembukaan program studi pilihan institusi pendidikan tinggipun didasari berapa banyak minat calon mahasiswa terhadap sebuah prgram studi. Disisi proses, *Learning Outcome* menjadi acuan keberhasilan proses pendidikan dalam kelas, maka tak jarang dosen akan mendapat protes keras mahasiswa manakala mendorong proses pembelajaran atau memberikan tugas melebihi kebutuhan untuk sekedar lulus ujian.

Pola pikir calon mahasiswa dan orang tua juga berubah seiring waktu, kini dengan jumlah institusi pendidikan tinggi yang ada maka bagi mereka yang mempunyai kekuatan finansial, memilih pendidikan tinggi seperti memilih produk kecantikan, mereka mempunyai banyak pilihan yang sesuai selera mereka. Dampaknya adalah mereka merasa mempunyai hak untuk menuntut kualitas pendidikan tinggi sesuai harapan mereka, yang sayangnya hanya sebatas pemenuhan fasilitas fisik atau seberapa cepat lulusan terserap dunia kerja. Dalam konteks ini seringkali institusi pendidikan tinggi tidak mempunyai daya tawar, lalu idealisme pendidikan tinggi menjadi prioritas kesekian, dan lama masa studi menjadi lebih penting dari apa yang dipelajari selama masa studi itu. Menghadapi situasi ini institusi pendidikan tinggi seolah tak berdaya. Alih-alih memperjuangkan idealismenya mendidik mahasiswa sebagai agen perubahan di masa datang, institusi justru memandang mahasiswanya sebagai pundi-pundi uang penopang keberadaan dan keberlangsungan institusi. Produktivitas dan prestasi pembelajaran kemudian diwujudkan dengan cara menggantikan tenaga pengajar penuh waktu dengan tenaga pengajar paruh waktu atau dengan menggunakan skema pengajaran berbasis teknologi. Perlahan pendidikan tinggi sebagai lembaga nirlaba hanyalah utopia masa lalu, sementara peran kalangan akademisi tak lebih dari sekedar alat untuk mendatangkan dana bagi institusi. Maka lalu tak heran sikap kritis yang diharapkan ada pada mahasiswa tak kunjung terwujud.

Pendidikan Ignasian

Pengalaman berpuh tahun dalam pendidikan kolese menghasilkan sebuah model pembelajaran yang teruji. Unsur utama dalam pendidikan ignasian adalah pengalaman, refleksi dan tindakan. Hanya lalu ada pra pembelajaran (konteks) dan pasca pembelajaran (evaluasi) untuk mengawali dan mengakhiri unsur utama tersebut. Konteks merupakan semua hal yang bisa mendukung atau menghambat proses pembelajaran dari semua elemen yang terlibat, baik dosen, mahasiswa dan lingkungan pendidikan secara umum. Dosen diharapkan dapat mengenali mahasiswanya secara personal, mahasiswa diharapkan mempunyai kesiapan untuk memperoleh pengetahuan dan kesediaan untuk bertumbuh. Lingkungan pendidikan secara umum juga harus mendukung proses pembelajaran dan menjaga konsistensi pelaksanaan nilai – nilai.

Pembelajaran juga harus dialami oleh mahasiswa secara penuh dalam arti melibatkan pikiran, budi dan tindakan[3]. Pengalaman ini merupakan hal yang penting dalam pedagogi ignasian, melalui pengalaman ini diharapkan mahasiswa tidak sekedar berhenti pada hafalan. Refleksi merupakan ciri khas dari pedagogi ignasian, refleksi yang dimaksudkan adalah proses dimana mahasiswa memperoleh makna pembelajaran bagi dirinya sendiri. Sedangkan tindakan mengacu pada pertumbuhan pribadi yang berdasarkan pada pengalaman reflektifnya. Tindakan ini dapat mengarah kedalam berupa internalisasi pilihan – pilihan yang dibuat, maupun keluar berupa perwujudan pilihan – pilihan yang dibuat dalam tindakan kasat mata. Evaluasi merupakan bagian terakhir dari siklus pedagogi ignasian, evaluasi ini tidak sekedar ada pada ranah akademik semata namun lebih luas

dalam ranah pertumbuhan siswa/mahasiswa sebagai pribadi yang utuh. Hal ini dapat terlihat dari konsistensi sikap dan tindakan – tindakan yang dilakukan dalam keseharian.

Dalam hal ini pedagogi ignasian bersumber dari pengalaman hidup santo ignasius dalam menemukan panggilannya. Pengalaman personalnya tersebut kemudian ia gunakan untuk membimbing koleganya hingga kemudian diformalkan dalam sebuah buku Latihan Rohani. Ignasius sangat menekankan seseorang mengecap dan merasakan pengalamannya sendiri [3].

Mengurai Benang Kusut

Kita tidak bisa memungkiri bahwa saat ini Universitas mempunyai kecenderungan terdorong untuk mencetak generasi pekerja [4] meski demikian kita juga tidak bisa menutup mata bahwa pendidikan katolik termasuk didalamnya pendidikan tinggi sejatinya mempunyai tugas untuk menghantar generasi muda mentransformasi hidupnya dan pada akhirnya mencetak agen perubahan bagi masyarakat luas[5]. Permasalahannya adalah dalam realita saat ini, secara umum institusi pendidikan tinggi mengalami kesulitan untuk bertahan sehingga idealisme semacam ini tentu sulit diperjuangkan pada tingkat institusi.

Meski demikian dalam lingkup yang terbatas masih ada yang bisa kita lakukan sebagai dosen, sebagai mahasiswa dan sebagai masyarakat untuk mengubah hal tersebut. Sebagai seorang dosen hendaknya mempunyai disposisi bahwa pekerjaan ini bukanlah sekedar profesi namun sekaligus juga sebagai sebuah panggilan hati, dengan demikian maka di ruang kelas, mahasiswa menjadi fokus utama, dengan disposisi demikian maka diharapkan pengajaran – penelitian – pengabdian masyarakat dilakukan bukan semata untuk memenuhi tuntutan beban kerja melainkan sebagai sebuah sarana untuk mengasah diri sehingga bisa memberikan yang terbaik bagi siswanya. Akibatnya barangkali dengan demikian maka jargon “kepuasan pelanggan”, “layanan prima” dan jargon sejenisnya tak lagi diperlukan karena akan berjalan dengan sendirinya.

Mahasiswa yang menjadi subjek pendidikan hendaknya juga sadar bahwa tanggung jawab terbesar ada ditangan mereka. Dengan adanya kesadaran itu maka diharapkan proses belajar kemudian bergeser tak hanya sekedar untuk lulus ujian apalagi hanya untuk mendapatkan Indeks Prestasi tinggi, namun bergeser menjadi pengembangan kemampuan individu mahasiswa secara menyeluruh. Konsekwensi logis dari kesadaran itu adalah kesiapan untuk dibentuk dan berjuang dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

Masyarakat mempunyai kontrol terhadap institusi pendidikan, maka pilihlah institusi yang tidak sekedar mencetak putra putri anda menjadi pekerja saja namun juga mengembangkan pribadinya. Ukurlah keberhasilan alumni institusi tersebut bukan hanya dari seberapa banyak alumninya terserap di dunia kerja, seberapa cepat waktu tunggu setelah lulus atau perbandingan *intake* institusi dan alumninya. Lihatlah peran mereka di lingkungan dan tempat kerja, perhatikanlah persepsi para alumni terhadap almamaternya. Hal ini memang tak mudah karena data – data ini umumnya sulit didapatkan atau setidaknya perlu waktu yang cukup lama.

Ukurlah keberhasilan sebuah universitas bukan hanya dari kemegahan gedung dan fasilitas fisiknya namun yang lebih penting adalah bagaimana universitas berhasil mentransformasi almamaternya.

Barangkali hal ini adalah sebuah kerja besar yang menuntut keterlibatan kita bersama, kita tidak dapat lagi menyerahkan tanggung jawab pada gereja atau institusi pendidikan saja tanpa melakukan apapun. Jika memang menginginkan perubahan maka langkah terbesar yang bisa kita lakukan justru dengan mentransformasi diri kita sendiri. Bagaimana institusi kita menjadi tidak akan pernah lepas dari bagaimana diri kita menyikapi [6].

Referensi

- [1] <http://forlap.dikti.go.id/perguruantinggi/homegraphpt>
- [2] <http://forlap.dikti.go.id/perguruantinggi/homegraphjenjang>
- [3] LATIHAN ROHANI, Belajar dari Orang Pertama yang Melakukannya, Alih bahasa : J.Darminta, SJ, Penerbit Kanisius, 1994.
- [4] Paradoxes, Parallels and Pedagogy ; A case study of Ignatian Pedagogy and of teachers perceptions of its implementation in Australian jesuit Schools, Hayes C X, Australia, 2006
- [5] Steal This University: The Rise of the Corporate University and the Academic Labor Movement, Benjamin Johnson, Patrick Kavanagh, Kevin Mattson, Taylor & Francis Book Inc, New York, 2004.
- [6] *Educating For Faith And Justice: Catholic Higher Education Today*, Rausch, Thomas P , Liturgical Press, Minnesota, 2010.

IQ Tim dalam *Corporate Culture* di Universitas Sanata Dharma

Markus Budiraharjo, Ed.D.

*You cannot force commitment, what you can do...
You nudge a little here, inspire a little there, and provide a role model.
Your primary influence is the environment you create.*

Peter Senge

Tubuh yang Berjiwa

Corpus, sebagai kata Latin, artinya tubuh. Tubuh merupakan sebuah sistem pembentuk kehidupan. Sistem kehidupan dalam sosok suatu makhluk tertentu memiliki unsur fisiologis, yang lebih dikenal dalam istilah organisme. Sistem ini juga memiliki unsur spiritualitas, yang sering mengacu pada anima atau jiwa. Spiritualitas tidak saja mengacu pada ajaran teologis tertentu. Namun diyakini memiliki cakupan yang lebih luas. Unsur dari spiritualitas antara lain adalah keyakinan dasar yang membentuk kesatuan antar manusia itu sendiri. Sekelompok manusia dengan latar belakang yang berbeda, keyakinan iman yang tidak sama, namun mampu bekerjasama untuk sebuah tujuan yang baik (Tisdell, 2001). Di situ ada kepekaan, ada komitmen untuk saling menghargai, dan ada kepedulian untuk saling berbagi. Kesatuan yang dibentuk oleh spiritualitas pelayanan lintas keyakinan ideologis keagamaan, lintas disiplin ilmu, lintas golongan atau kelompok sektarian tertentu (Dirkx, 1997). Pembentuk *corpus* atau sebuah tubuh yang tumbuh, hidup berkembang, menghadirkan peran-peran penuh makna, berupa organisme fisiologis, dan *anima*.

Jeremy Rifkin (2009), merujuk perjalanan humanisme evolusioner antropologis dalam istilah yang sederhana, *Emphatic Civilization*. Sekelompok makhluk dari spesies tertentu, bernama *homo sapiens*, sekitar 175.000 tahun yang lalu, hidup

dalam kelompok sebesar tidak lebih dari 10.000 anggota. Mereka berasal dari daratan Benua Afrika. Hari ini, spesies *homo sapiens*, dengan keragaman suku dan ras, bahasa dan kebudayaan, mencapai angka 8 milyar. Penduduk Indonesia sendiri mencapai angka 240 juta jiwa.

Istilah *corporate culture*, bila dipahami dari disiplin humanisme antropologis, merujuk pada kapasitas kolaboratif. Kata *corporate*, dalam kerangka berpikir ini, jauh dari istilah korporasi yang dipahami dalam lingkup tatanan ekonomi. Logika ekonomis, yang berorientasi pragmatis, yaitu mencari keuntungan atau manfaat sebanyak-banyaknya dari investasi sumber daya yang kita miliki, tidak selalu seiring dan sejalan dengan logika *corporate culture* sebagaimana yang dikembangkan dalam disiplin ilmu humanisme antropologis macam ini.

Less edgy, less pointed, less combative, and more conversational

“Tanpa kehadiran sosok inspiratif dari Jerman bernama Nomensen, bukan tidak mungkin suku kami akan punah dalam waktu yang tidak terlalu lama. Waktu saya masih muda, kebiasaan berperang antar kelompok masih biasa ditemukan. Akibatnya, yang tersisa di dalam masyarakat adalah para remaja laki-laki dan perempuan”, kenang Dr. Baldrick Siregar, dosen senior dari STIE YKPN.

Masyarakat Batak dikenal memiliki sejarah panjang sebagai suku yang *combative*, atau lebih memilih mengatasi suatu konflik dengan kekuatan fisik. Hari ini, pernyataan macam ini jelas akan mengundang kontroversi. Namun bila rujukan sejarah dan pengalaman nyata dari pelaku sesungguhnya kita dengarkan, ada unsur kebenaran dari pernyataan macam ini. Kehadiran sosok Nomensen di Batak menjadi pemersatu. Konsep spiritualitas, yaitu yang menyatukan kelompok-kelompok yang saling berseberangan untuk membangun kesepahaman satu sama lain, menjadi begitu bermakna di sini. Kebetulan sekali, ajaran teologis Kristiani memang mengajarkan pengampunan yang total. Tumbuhnya iman Kristiani, sebagaimana yang tertera dalam serangkaian manuskrip dalam Kitab Perjanjian Baru, lebih merupakan kisah-kisah sehari-hari, di mana pengorbanan, pelayanan, dan pengampunan adalah tema-tema utama. Dalam sejarah komunal masyarakat Batak, sosok Nomensen menjadi sangat berarti. Orang Jerman ini mengalami sakit yang parah. Nazar yang dia ucapkan adalah, “Bila sembuh, hidupku akan aku persembahkan bagi masyarakat yang selalu berkonflik.” Dari negara tetangga, yaitu Belanda, dia mendengar bahwa suku Batak di Sumatera merupakan kelompok yang selalu berkonflik satu sama lain.

Kehadiran iman Kristiani di Batak bisa dikatakan menjadi pemersatu. Orang-orang yang semula segera mencabut golok dan pedang, memuntahkan kata-kata sumpah serapah dan tantangan untuk beradu kekuatan fisik, sedikit demi sedikit mulai melihat “kebenaran” lain. Kebenaran dalam semangat pengampunan, pelayanan, pengakuan diri atas kelemahan dan kekurangan. Inilah contoh dari semangat *corporate culture*.

Pada awalnya, Jurgen Habermas menjadi bagian dari Frankfurt School, kelompok yang tergabung dalam investigasi sosial dan kultural, yang dinilai melanjutkan doktrin Marxisme (Brookfield, 2005). Kritik ideologi merupakan istilah kunci bagi kelompok ini. Orientasi ilmiah kritik ideologi biasanya

didasarkan pada sebuah ajaran yang ringkas, yaitu bahwa dunia telah mengalami kerusakan parah, sebagai akibat dari tatanan ekonomi dan politik yang hanya sekedar mereproduksi tatanan sosial yang tidak berkeadilan. Pola pikir macam ini pernah menjadi sebuah gejolak nasional di Amerika, selepas runtuhnya sistem moneter-kapitalistik pada tahun 1929. Harrold Rugg mencatatkan diri sebagai penulis buku sejarah yang paling laris sebelum PD II, lebih karena impian utopis untuk merubah tatanan masyarakat yang porak-poranda akibat tatanan sosial, politik, ekonomi, dan kultural yang sangat represif (Kliebard, 2002).

Imajinasi perubahan drastis, dengan menghapuskan berbagai praktik yang tidak berkeadilan, dan menggantikannya dengan yang baru, tampaknya tidak lebih dari sekedar impian utopis yang tampak meyakinkan dan menggebu dalam tulisan, buku, karya ilmiah, orasi politik. Barangkali kesadaran macam ini pula yang menggiring Habermas untuk memilih posisi komunikatif, dan yang membuatnya tidak lagi masuk dalam lingkaran elit Frankfurt School. Pierre Bourdieu sendiri mengimajinasikan orientasi akademis atas realitas kehidupan sebagai ajang kontestasi nilai bukan hanya pada tataran temuan akademis semata (Calhoun, LiPuma, & Postone, 1993). Artinya, pengetahuan yang dihasilkan dari analisis kontestasi ideologis ditargetkan untuk membangun kesadaran partisipatoris. Setelah tahu bahwa ada berbagai pihak yang berbeda kepentingan, dan tahu bagaimana berbagai pihak itu saling bernegosiasi, kita dituntut untuk mengambil peran tertentu. Kesadaran partisipatoris tumbuh dari pengetahuan atas realitas objektif yang penuh kontestasi macam itu.

Sisi utama dari masyarakat dengan *corporate culture* yang kuat ditandai dengan kesediaan untuk lebih mendengar. Kapasitas komunikatif dikembangkan melalui kesediaan berdialog, dan membangun kesadaran yang lebih komprehensif. Dari kacamata Clifford Geertz, keberagaman dan perbedaan justru menjadikan relasi sosial politik sebagai sebuah tenunan warna warni yang memiliki kedalaman makna dan nuansa keindahan (Leonardo & Lee, 2008). Berbeda dengan orientasi kritik ideologi yang acapkali berhenti pada serangkaian rumusan yang harus dikerjakan oleh orang lain, orientasi komunikatif versi Habermas mempersyaratkan komitmen personal untuk ambil peran secara aktif dan proaktif (Mezirow, 2000).

Seberapa tinggi IQ tim di USD?

Merujuk pada pentingnya kegiatan berkelanjutan yang secara konsisten bagi kita, pembelajar kaum dewasa, adalah penting untuk mendaratkan diskusi mengenai *corporate culture* dalam tataran praktis di USD. Tataran praktis yang dimaksud di sini merujuk pada isi diskusi yang mendarat, yang langsung terkait erat dengan apa yang kita jumpai dalam relasi keseharian.

Kapasitas bekerja secara komunal menjadi sebuah keharusan di era sekarang ini. Kegagalan dalam bekerja sama merupakan penyakit yang banyak ditemukan di berbagai komunitas profesional. Ada cukup banyak contoh. Bukan hal yang terlalu berlebihan bahwa kita menjumpai seseorang dengan pencapaian personal yang sangat tinggi. Namun keunggulan personal macam itu sebenarnya memiliki signifikansi yang relatif rendah secara institusional, karena pada waktu yang sama, sosok ini gagal memberi dampak pada kinerja unitnya. Kepemimpinan yang

menggerakkan orang untuk maju bersama tidak tumbuh. Dia hanya berhasil untuk dirinya sendiri. Unit di mana dia bekerja masih ditandai dengan kecurigaan antar satu dengan yang lain, orientasi mencari siapa yang salah saja, suasana rapat yang serba *combative* (sikap untuk menjatuhkan lawan), dan kebiasaan untuk mengeluh karena beban pekerjaan yang dirasa terlalu berat. Keberhasilan sosok tertentu tidak membuat orang-orang lain di sekitarnya termotivasi untuk bersikap lebih terbuka, eksploratif, dan menghargai perbedaan, serta tetap nyaman sekalipun dalam berbagai tekanan.

Yang kita butuhkan adalah terciptanya suasana kondusif untuk kerja kolaboratif. Bagaimana mungkin kita akan menjumpai sebuah kelompok dengan IQ tim 63, padahal orang-orang di dalamnya rata-rata memiliki IQ di atas 125? Itu pertanyaan yang diajukan oleh Peter Senge, penulis *The Fifth Discipline: The Art & Practice of The Learning Organization*. Tidak jarang bahwa justru sekumpulan orang dengan kecerdasan individual yang tinggi justru akan memunculkan tim dengan kinerja yang rendah. Mengapa? Ego yang terlalu tinggi. Menempatkan diri sebagai sosok sentral yang paling penting. Mendefinisikan kebenaran diri sebagai kebenaran universal yang harus diikuti orang lain. Nyaring menuntut orang lain untuk berubah tanpa mau mengubah diri dan bersikap kritis pada diri sendiri. Dan lain-lain.

Adalah sebuah pertanyaan reflektif yang mendesak untuk berani kita jawab pada unit kita sendiri: ***seperti macam apakah komunitas di tempat kita sendiri bekerja?*** Seberapa mampu orang-orang di dalamnya memiliki kapasitas untuk bekerja sama? Apakah diri saya justru menjadi batu sandungan di dalam pola relasi di komunitas saya sendiri? Perlu diingat, membicarakan pola relasional di dalam komunitas kita kadang-kadang menyakitkan. Dibutuhkan kapasitas untuk rendah hati dan mengakui bahwa diri kita memiliki kelemahan dan keterbatasan. Adalah wajib hukumnya bahwa kita mesti memiliki semangat “pertobatan” dan sekaligus mengembangkan sikap mengambil inisiatif (*self agency*) untuk membuat suasana jauh lebih kondusif.

Berikut ini alat sederhana yang diharapkan sungguh mendaratkan berbagai hal konseptual menjadi sesuatu yang praktis. Pertanyaan dasarnya adalah: apakah saya menjadi bagian dari komunitas dengan IQ tim yang rendah atau yang tinggi? Di manakah letak peran dan kontribusi saya untuk memastikan bahwa kita bisa mengarah ke komunitas dengan IQ yang lebih tinggi? Latihan berikut ini disadur dari Hiebert & Klatt (2001), yang menampilkan serangkaian *leadership tools* yang praktis dan mendarat.

IQ Team Rendah	IQ Team Tinggi
<p>Bagi seorang individu, menjadi anggota tim dengan IQ rendah cenderung memunculkan rasa frustrasi dan sering kehabisan energi. Banyak dari mereka untuk memilih bekerja sendiri untuk segera menyelesaikan tugas mereka.</p>	<p>Bagi seorang individu, menjadi anggota dari sebuah tim dengan IQ tinggi merupakan pengalaman yang menyenangkan, memberi energi yang luar biasa, dan menghadirkan kebermaknaan.</p>
<p>Hal yang merugikan dari tim semacam ini adalah: banyaknya keputusan yang keliru, sehingga menyita banyak waktu dan energi. Bagi semua organisasi, sangat berbahaya untuk memiliki tim yang tidak efisien dan tidak efektif.</p>	<p>Komponen kunci dalam kelompok ini ditemukan melalui (a) pilihan-pilihan yang berkualitas, (b) penggunaan sumber daya dengan bijaksana, (c) dihasilkannya capaian kreatif, tepat waktu, dan sangat efektif.</p> <p>Para anggota merasa terdorong untuk total berkontribusi, karena kapasitas masing-masing anggota diberi ruang untuk berkembang secara penuh.</p>

Di manakah posisi diri saya dan unit saya?	
<p>1. Membuat masa-masa sulit lebih parah</p>	<p>1. Belajar dari masa-masa sulit</p>
<p>Saat masa-masa sulit tiba, kondisi justru semakin parah. Ketidakmampuan berkomunikasi satu sama lain menciptakan rasa curiga satu sama lain, menyuburkan sikap suka mengeluh di sana-sini dan kecenderungan menyalahkan dan menyerang pihak-pihak lain.</p>	<p>Saat masa-masa sulit tiba (kesalahan terjadi begitu banyak, efisiensi rendah, tekanan relasi interpersonal tinggi, dan dukungan kelembagaan rendah), orang-orang di unit saya berani terbuka, mengakui tantangan dan kesulitan, serta orang-orang di dalam unit berani mengambil peran untuk mengatasi situasi yang buruk sesuai dengan kapasitas masing-masing.</p>

2. Merusak kepercayaan dengan gagal memenuhi janji	2. Membangun kepercayaan dengan capaian tepat waktu
Unit saya cenderung gagal memenuhi target sesuai dengan kesepakatan. Orang-orang di dalamnya cenderung memaksa diri untuk melakukan banyak pekerjaan yang di luar jangkauan mereka.	Unit saya menunjukkan komitmen untuk memenuhi target-target yang telah disepakati. Orang-orang di dalamnya memiliki kemampuan untuk mengukur kapasitas diri dan tidak terlalu menebar banyak janji.
3. Menemukan orang yang bisa disalahkan	3. Menemukan sumber-sumber masalah
Saat ada hal yang tidak beres, unit saya cenderung mencari orang-orang atau hal-hal yang bisa disalahkan.	Saat ada hal yang tidak beres, unit saya berusaha keras untuk menemukan sumber-sumber persoalan dan mencari pemecahannya.
4. Terjebak ke dalam konflik personal	4. Bersedia adu gagasan
Unit saya terbiasa dengan konflik personal, di mana orang-orang tertentu terjebak sikap saling menyerang satu sama lain. Emosi yang tercipta akibat suasana macam ini menimbulkan rasa muak dan lelah tak berkesudahan.	Unit saya membuka ruang yang luas untuk berdiskusi, di mana berbagai gagasan ditampilkan dengan bebas, dianalisis kekuatan dan kelemahannya. Berbagai gagasan digabungkan, dan dipakai sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman baru.
5. Bertemu sesudah rapat untuk membahas isi rapat	5. Menggunakan rapat sebagai ajang diskusi
Unit saya memiliki beberapa kelompok kecil. Seringkali, orang-orang yang jarang mengajukan pendapat saat pertemuan berkumpul di luar rapat untuk mengkritik keputusan-keputusan yang dibuat di dalam rapat.	Unit saya memperoleh pemahaman atas berbagai isu dan gagasan penting di dalam rapat. Para anggota mendapatkan informasi yang benar di dalam rapat, terkait dengan apa yang berjalan baik, persoalan yang dihadapi, dan pendapat-pendapat yang ada.
6. Terjebak pada sisi-sisi kekurangan saja	6. Fokus pada prioritas
Unit saya cenderung menilai seluruh persoalan dengan beban yang sama, tanpa melakukan prioritas mana yang harus ditangani terlebih dahulu	Saat ada begitu banyak hal yang harus ditangani, unit saya bersepakat untuk memfokuskan energi dan perhatian pada hal-hal fundamental yang sangat penting. Unit saya tanpa menunda banyak waktu segera mengatasinya dan mengatasi persoalan lain.

Bermimpi di Lereng Merapi, Terbangun di Mentawai

Wahyu Wido Sari



Pendahuluan

Panggilan menjadi guru adalah sebuah pengalaman yang menggetarkan dan penuh gejolak. Sejarah hidup menuntun beberapa keturunan Adam yang terserak di tempat berjauhan menuju sebuah perjumpaan di sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Manusia-manusia itu adalah penulis beserta tiga orang mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Kepulauan Mentawai. Ketiga mahasiswa itu adalah Agustinus Aris, Mespun Julian Samaloisa, dan Merpun Saogo. Tentu saja tidak akan lepas dari banyak tokoh lain yang terlibat dalam setiap perjalanan ini terutama Dra. Ignatia Esti Sumarah, M.Hum. *“Dari tengah-tengah persimpangan hidup, kita diundang untuk pergi ke arah Tuhan menuntun kita. Juga, saat Ia menuntun kita untuk ke jalan yang jarang dilalui orang lain”* (Andalas, 2015).

Ketiga mahasiswa ini mendapatkan beasiswa penuh dari Kelompok Bakti Kasih Kemanusiaan. KBKK adalah sebuah komunitas dengan anggota ratusan orang yang tersebar di seluruh gereja di Indonesia. Anggota dari komunitas ini adalah relawan atau sukarela, sehingga KBKK bukanlah sebuah LSM atau NGO. Selama bertahun-tahun, komunitas ini memberikan pelayanan sosial kepada korban berbagai persoalan sosial, bencana alam, dan kekerasan. Contoh kegiatan KBKK adalah membantu para korban tsunami di Mentawai, Aceh, Nias, dan letusan gunung Sinabung. Tahun 2012, pertama kalinya KBKK mengirimkan beberapa pemuda dan pemudi dari Kepulauan Mentawai (lanjutan pemberdayaan masyarakat setelah tsunami) untuk belajar di Universitas Sanata Dharma. Para mahasiswa ini dibiayai secara penuh untuk belajar di fakultas pendidikan. Tiga orang diantaranya sampai saat ini masih bertahan di PGSD.

KBKK bekerja sama dengan Romo Madya, SJ. Dan Dra. Ignatia Esti Sumarah, M.Hum (dosen Universitas Sanata Dharma) untuk secara khusus mendampingi para mahasiswa yang kuliah di Universitas Sanata Dharma. Pendampingan yang diberikan berupa mentoring, retreat, rekoleksi, dan juga pertemuan-pertemuan rutin. Bahkan, bu Nina sampai dengan mendampingi mereka menyusun penelitian dan sebagainya.

Selama satu tahun pertama (2012/2013) mereka merasa terasing di kampus yang kental suasana Jawanya. Bagi mereka saat itu, mereka berpikir bahwa semua pihak yang menuntun mereka kesini akan men-jawa-nisasi mereka.

Mimpi di Lereng Merapi (2013)

Suparno (2009) menyampaikan bahwa sikap utama dalam pemilihan (pengambilan keputusan) adalah sikap seimbang, lepas bebas, dan indifferent. Indifferent oleh Suparno digambarkan sebagai sebuah sikap netral, tidak menyukai atau membenci lebih dari yang lain. Setiap pihak yang terkait dalam perjalanan mimpi ini tentu saja mempunyai kepentingan, entah itu teridentifikasi atau tidak. Beasiswa yang diberikan tentu saja mengandung sebuah kontrak atau resiko yang harus mereka bayar di kemudian hari. Universitas Sanata Dharma tentu memiliki kepentingan untuk memproduksi lulusan yang berkualitas dan tepat guna bagi masyarakat. Mendidik mahasiswa dari tempat terpencilpun merupakan suatu keuntungan yang akan membawa universitas lebih harum namanya. Pun para dosen memiliki kepentingan tri dharma yang tidak bisa dielakkan. Kemampuan untuk bersikap indifferent akan membantu kita tidak terjerumus dalam korporasi pendidikan yang keblinger.

Berbekal rasa ketakutan akan didoktrinasi itulah yang menyebabkan mereka sulit untuk beradaptasi dengan keadaan di kampus. Oleh karena itu, penulis mengajak mereka live-in (Juli 2013) di kampung Kauman dan Nglinggi, Klaten Selatan. Di tempat ini, tujuan utamanya adalah melihat lebih dekat budaya yang berbeda dan bertemu tokoh-tokoh inspiratif. Tokoh-tokoh itu adalah para guru sebuah sekolah Kanisius yang sudah dilepas yayasan Kanisius yang digaji kurang dari Rp 500.000,00 sebulan dan masih bertahan mengajar disana. Juga mereka dijumpakan dengan Romo V. Kirjito, Pr yang sangat concern terhadap pelestarian

lingkungan.

Dalam live in itu pula, mereka belajar mengadakan kegiatan sains yang menarik bagi anak-anak. Diakhir live in ini, muncul satu tekad kuat dari ketiga mahasiswa dari Mentawai itu bahwa mereka akan melakukan penelitian untuk skripsi nanti mengenai pendidikan karakter cinta lingkungan (konservasi). Bermula dari lereng Merapi inilah mereka mulai tergerak hatinya untuk menerima panggilan menjadi guru dan memajukan daerahnya melalui pendidikan dasar. Perjumpaan mereka dengan para guru yang berjuang di lereng Merapi menginspirasi mereka untuk memikirkan daerah mereka. Berikut beberapa cuplikan refleksi mereka:

“Belajar Tak Pernah Henti”, (Refleksi Aris Saat Live in)

Aris berasal dari Pulau Sikabalan, Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pengalaman live in ini membawanya pada sebuah penemuan diri. Aris memiliki tingkat minder yang tinggi, “karena saya sangat sulit memposisikan diri saya saat berjumpa dengan orang baru atau yang masih asing bagi saya”. Hal itu juga karena dia memiliki sedikit cacat tubuh. Perjumpaan dengan para guru di Lereng Merapi membuatnya iba dan kalimat “Siapa lagi kalau bukan saya?” menggema dalam dirinya. Kesaksian iman yang ia temui membawanya memikirkan mengenai Sikabalan yang miskin air bersih dan masih tertinggal dalam pendidikan, maka ia menyatakan ingin membuat penelitian mengenai konservasi air di dunia pendidikan dasar. Dan kesaksian iman ini dia ungkapkan dengan sebaris kalimat, “semoga ini dapat menjadi bekal dikemudian hari, dimanapun saya mengabdikan”.

“Langkah Awal Penuh Sensi”, (Refleksi Merpil Saat Live in)

Merpil paling tua diantara mereka bertiga. Pengalaman hidupnya yang sulit membuatnya menjadi yang paling susah beradaptasi di tahun pertama, terutama pandangannya terhadap orang Jawa. Setelah live in, ada sesuatu yang berubah darinya, tuturannya, “diantara kehidupan masyarakat yang santun dan lembut dalam bertutur dan bergaul, yang mungkin berbeda jauh dengan daerah dimana saya lahir. Saya merasakan budaya yang baik dan indah dalam perjumpaan ini.”

Pola kehidupan para pengrajin kemoceng dan petani mendorongnya untuk berpikir, “saya melihat banyak tangan tua yang kreatif untuk membuat sesuatu yang berharga demi memenuhi kebutuhan keluarga”. Mentawai dimanjakan oleh alam yang berlimpah ruah, tentu saja mengolah sisa-sisa belum menjadi budaya mereka. Ia menjadi terdorong untuk berani membuat hal baru yang tidak ia pikirkan sebelumnya. Merpil ingin membuat sebuah karya yang ditulisnya sendiri sebagai kontribusinya pada Mentawai. Dia akhirnya menemukan bahwa live in ini tidak sekedar liburan, tetapi sebuah retreat singkat dalam menemukan dirinya sendiri. Mimpihnya sendiri.

Guruku, Perjuanganmu Kobarkan Semangatku, (Refleksi Mespil Saat Live in)

“Galau adalah sebuah disposisi hati. Ketika galau, seorang pribadi disposisi hatinya jauh dari ideal untuk melaksanakan diskresi” (Andalas, 2014). Kegagalan inilah yang ditunjukkan Mespil dalam memulai pendidikannya. Ada kisah

sejarah panjang dalam hidupnya yang pada akhirnya menuntunnya untuk memilih menjadi guru SD. Sosok pemimpin, itulah dirinya, namun kontrak yang diikatnya antara dirinya dan KBKK akan membawanya menjadi guru, bukan wakil rakyat, atau wakil umat. Kemauannya untuk menghargai proses membentuknya menjadi pribadi yang berbeda, sebagaimana ia ungkapkan saat berhasil membuat kemoceng, “Terkadang, saya ingin segala sesuatu itu instan, tetapi dari peristiwa ini, saya mengubah pola pikir saya agar menjadi pribadi yang kreatif dan menghargai proses, setidaknya hari ini saya menyelesaikan beberapa buah kemoceng.”

Perjumpaannya dengan para guru membakar semangatnya untuk tidak mau rugi jika tidak belajar untuk berjuang seperti mereka. Di akhir live in, dia dengan mantap sudah mengatakan bahwa, “Saya akan mencintai pekerjaan saya untuk menjadi guru yang baik dan peduli”. Perjumpaannya dengan Romo Kirjito, Pr., membangunkan satu mimpinya tentang Mentawai yang pernah terkena tsunami, “Kita harusajari anak-anak lestarikan bakau.”

Langit menyimpan mimpi itu. Mimpi itu membawa mereka pada sebuah keberanian untuk mengusulkan untuk melakukan penelitian di Mentawai, di tempat mereka akan mengabdikan. Dan KBKK, dengan murah hati mengabdikan mimpi itu. Sungguhkah KBKK yang membuat ini semua terlaksana? Ataupun sebenarnya semua hanyalah perpanjangan tangan Tuhan dalam mendidik setiap umatnya.

Terbangun di Mentawai (Juni 2015)

Cantik, Kepercayaan, Kemurahan, dan Kedasyatan

Bulan September 2014, kami (bu Nina, penulis, 3 mahasiswa) sepakat untuk mengajukan usulan ke KBKK mengenai penelitian para mahasiswa ke Mentawai. Mereka mengutarakan ingin membuat penelitian di Mentawai dengan tema konservasi untuk anak SD. Pada akhirnya kami membuat modul pembinaan konservasi bakau, terumbu karang, dan air untuk masyarakat Mentawai. Dalam modul ini, para mahasiswa membuat prototipe (untuk skripsi mereka) buku panduan praktikum konservasi air, buku cerita mengenai terumbu karang, dan buku mewarnai ekosistem bakau. Proses persiapan untuk uji coba di Mentawai berlangsung berbulan-bulan, dan pada bulan Juni 2015 kami siap berangkat ke Mentawai.

Perjalanan ke Mentawai menjadi unik karena kami naik pesawat Sriwijaya Air yang memiliki nama-nama yang bagus untuk pesawatnya. Nama-nama pesawat itu seperti sebuah tuntunan yang tidak kebetulan untuk membantu kami berefleksi memaknai perjalanan ini. Pesawat yang kami pakai bernama: cuantik, kepercayaan, kedasyatan, dan kemurahan.

Tertulis di Kitab Amsal 17:22 Hati gembira adalah obat yang manjur, tetapi semangat yang patah mengeringkan tulang. Perjalanan ke Mentawai mulai dari Jogja sampai dengan Siberut sangat mulus. Kami naik pesawat ‘cuantik’ dari Jogja ke Jakarta. Jika direfleksikan lebih lanjut, maka sebetulnya semua tampak begitu ‘cantik’ karena hati kami gembira. Bagi dosen, pergi ke Mentawai untuk pertama

kalinya tentu saja menegangkan sekaligus menyenangkan. Apalagi melihat semangat mahasiswa. Bagaimana mungkin mereka tidak semangat? Mereka akan pulang ke kampung halaman plus ditambah kesana sudah penelitian, ini tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka. Dan satu hal lagi, baru pertama kali di PGSD mahasiswa ambil data penelitian didampingi dosen.

Tuhan memberi kami pesawat “Kepercayaan” dalam perjalanan dari Jakarta menuju Padang. Sebelum tidur, kami sempatkan untuk berefleksi dan berdoa. Petualangan ke Mentawai ini lebih kami maknai sebagai RETRET daripada penelitian ataupun pengabdian masyarakat. Terlebih bagi mahasiswa, sepertinya tidak sekedar uji coba produk ataupun pulang kampung, tetapi lebih pada pemurnian panggilan mereka sebagai guru. Disadari atau tidak, mereka memang masih mengatakan “belum seratus persen”, tetapi ada persiapan hati dari mereka untuk benar-benar menggeluti profesi mulia ini. Bagi kami para dosen, malam ini menyadari bahwa tidak ringan tugas kami untuk menemani mereka bertumbuh mencintai panggilan sebagai guru di daerah mereka sendiri. Kami penasaran juga seperti apa beratnya mengajar disana, tanggapan orang sana, dan karakter asli dari penduduk sana.

Mentawai, Here We Come...

Jam 6.30 kami sudah standby di darmaga. Kami akan segera berangkat dengan Mentawai Fast menuju pulau Siberut, lebih tepatnya di Sikabalu.

Naik kapal cepat adalah pengalaman yang menyenangkan. Tiga jam perjalanan akhirnya kami mendarat di Sikabalu. Disana mahasiswa naik tosa dan kami naik ojek. Kami disambut hangat oleh Pastur Abel dan Suster-suster. Hari itu juga kami langsung melakukan uji di SD Fransiscus Xaverius. Semua bisa berjalan baik karena mahasiswa sudah menyiapkan semua instrumen dengan teliti, kecuali untuk Aris. Aris baru bisa mengambil data besok karena perlu persiapan untuk melaksanakan praktikum.

Kegiatan kami padat. Sore hari, kami mengajak anak-anak pergi ke pantai dan melakukan pembelajaran di sana. Temuan yang menarik bahwa hal yang sama diajarkan pada tempat berbeda mendapat tanggapan dan jawaban yang berbeda. Anak-anak Sikabalu sangat ramah. Tetapi mereka pasif di dalam kelas. Imajinasi mereka rendah saat di dalam kelas. Kreatifitas mereka beku di dalam kelas. Terlihat pada hasil karya mereka saat mewarnai buku Mespun, atau menceritakan kembali buku Merpin. Pada anak kelas bawah, mereka kehilangan kreatifitas dalam mewarnai. Pada saat pengambilan data, ada 2 anak guru yang masih TK kami ajak untuk mewarnai. Mereka dengan percaya diri mewarnai ikan dengan berbagai warna. Tetapi yang di SD, mereka mewarnai ikan sesuai dengan warna pensil warna yang pertama kali mereka pegang (padahal kami menyediakan banyak pensil warna).

Kegiatan ke pantai bukan untuk bersenang-senang. Kami mencoba membuka wawasan anak-anak bahwa mereka adalah anak alam, mereka dekat dengan alam yang masih murni dan itu adalah wahana pembelajaran mereka yang utama. Sebagai anak pulau, mereka terbiasa hidup survive. Mereka belajar dari orang



Dok. Pribadi

tua dan lingkungan cara bertahan hidup di alam. Kami ingin menyambungkan itu dengan apa yang sudah mereka peroleh di kelas. Kami juga ingin anak-anak itu tidak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan imajinasi, cita-cita, dan kreatifitas mereka. Kegiatan ini sungguh menyenangkan. Kami juga sangat puas bisa mengobservasi mereka melalui kegiatan ini. Polos, tanpa polesan apapun, apa adanya mereka. Dan benar, mereka masih punya daya imajinasi itu, yang mungkin menjadi beku karena pengaruh dinding kelas. Entah.... ada missing point disitu.

Kesuksesan Aris

Hari kedua, kami melakukan uji lagi di SD lanjut selebrasi mangrove ke muara. Indah atau teror kejadian hari ini tergantung dari sudut pandang mana dan siapa. Kejadiannya adalah Aris uji coba praktikum hari ini. Merpin dan Mespun membantu. Aris praktikum tanpa penulis. Aris tidak mempersiapkan secara matang persiapan alat dan bahan untuk praktikum. Aris tidak tahu konsep dari percobaan yang baru didapatnya dari penulis sehari sebelum berangkat ke Mentawai. Akhirnya saat percobaan kacau, ada siswa yang meledakkan alat percobaan dan menjadi teror di kelas. Aris patah hati. Bu Nina ambil alih dengan menggali dari anak-anak mengenai saran untuk percobaan tersebut.

Sungguh, “Sebab emas diuji di dalam api, tetapi orang yang kepadanya Tuhan berkenan dalam kancah penghinaan (Sirakh 2:5)”. Setiap kita dengan sejarah hidup kita dihadapkan pada api untuk memurnikan hati kita. Kejadian hari ini menjadi refleksi yang panjang bagi kami. Dilihat dari sisi evaluasi, kami mendapatkan

banyak pelajaran mengenai pentingnya persiapan. Dilihat dari sisi lain, kita perlu kerendahan hati untuk mengakui bahwa gagal itu tidak apa-apa. Tetapi selalu, ada blessing in disguise, kejadian ini membuat Aris sudah mendapatkan data sampai dengan saran, tidak sekedar uji.

Seribu Pesawat

Hari ketiga kami di Sikabalu adalah waktunya workshop dengan para guru. Pak Kepala Sekolah mengundang semua guru yayasan dan filial, tetapi total jendral yang hadir hanya 14 orang. Tapi kami sangat bersyukur mereka bersemangat untuk berkegiatan dengan kami.

Acara dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan 15.00 sore.

Kegiatan pertama adalah promosi mahasiswa. Mereka menceritakan pengalaman mereka di PGSD dalam bentuk menampilkan karya-karya mereka: film, buku, musik, lagu, dan berbagai media pembelajaran. Kegiatan kedua diisi bu Nina dengan multiple intelegent dari Gardner. Kegiatan ketiga diisi penulis dengan bagaimana menyiapkan media pembelajaran. Penulis mengajari mereka menulis dengan sand paper letter, mikroskop sederhana, poster, buku, gambar, dan meminta para guru menggambar. Permintaan pada guru untuk menggambar berkaitan dengan hasil gambar anak pada hari pertama. Betul juga, para guru filial dan hampir semua guru menggambar hanya dengan 1 macam warna. Bahkan menggambar bungapun hanya satu warna.

Kemurahan dan Kedasyatan

Penulis kembali ke Yogyakarta dengan bu Nina menggunakan dua pesawat Sriwijaya Air. Dari Padang-Jakarta, pesawat yang kami tumpangi bernama “Kemurahan” dan dari Jakarta menuju Yogyakarta kami naik pesawat “Kedasyatan”.

Apakah sebuah kebetulan jika kami memesan tiket pesawat Sriwijaya air? Apakah kebetulan jika perusahaan Sriwijaya air memiliki nama-nama unik pesawatnya yang membantu kami berefleksi dari setiap perjalanan ini?

Perjalanan adalah bagian dari kehidupan yang belum banyak tersentuh tangan refleksi. Barangkali, kebanyakan dari kita, bahkan penggiat spiritualitas, terlanjur berprasangka bahwa perjalanan terlalu sepele untuk dihubungkan dengan spiritualitas. Perjalanan miskin ketika kita memandangnya sekedar aljabar, waktu dan jarak, menit dan meter, jam dan kilometer. (Andalas, 2015)

Referensi

- Andalas, M. 2014. Galau, penunjuk arah?. *J Spiritualitas Ignasian* 16: 39-49
- Andalas, M. 2015. *Drive-Thru Menjumpai Tuhan di Jalan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma
- Suparno, P. 2009. *Discernment Panduan Mengambil Keputusan*. Yogyakarta: Kanisius

Ketentuan Umum Penulisan Artikel

Artikel merupakan karya asli dari hasil penelitian dan pemikiran penulis. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Artikel ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Panjang artikel 4 – 6 halaman atau 2000 – 2500 kata (belum termasuk daftar pustaka) dengan spasi satu, jenis huruf Times New Roman ukuran 12 dan ukuran kertas A4. Judul artikel maksimal 10 (sepuluh) kata dalam Bahasa Indonesia.

Referensi dan informasi lainnya dalam artikel dituliskan sebagai endnotes. Apabila artikel menyertakan tabel, gambar, bagan atau foto, perlu dilengkapi dengan judul tabel pada bagian atas tabel tersebut dan keterangan di bagian bawahnya, atau keterangan gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.

Penulis wajib menuliskan biodata singkat. Nama penulis sebaiknya dituliskan dengan gelar akademis. Identitas penulis wajib meliputi nama institusi tempat berkarya, alamat dan alamat email.

Artikel dikirimkan kepada redaksi Jurnal SI dalam format digital dengan jenis dokumen: .doc – Microsoft Word paling lambat 1 bulan sebelum penerbitan setiap edisinya. Artikel dapat dikirimkan melalui email kepada: psi@usd.ac.id

Di bawah ini adalah contoh-contoh penulisan endnotes dan daftar pustaka.

Referensi dalam Endnotes

M. Mali, *Gereja dan Politik*, 12.

A. Dulles, SJ, *The Ignatian charism and contemporary theology*, *America Magazine* (26 April 1997), 16.

Jurnal dalam Daftar Pustaka

Wijaya, W., Stacey, K., & Steinle, V. (2008). *Miskonsepsi tentang bilangan desimal dari calon guru*. Dalam *Widya Dharma*, Vol. 18, No. 2, April 2008.

Buku dalam Daftar Pustaka

Suparno, P. (2007). *Metodologi pembelajaran fisika konstruktivistik dan menyenangkan*. Yogyakarta: USD.

Bunga Rampai dalam Daftar Pustaka

Wahyono, S. B. (2006). Penelitian multikultural di Indonesia. Dalam Jatmiko, Y. S. & Indratmo, A. F. T. (Eds.). *Pendidikan multikultural yang berkeadilan sosial*. Yogyakarta: DED dan Misereor.

Tesis/Disertasi dalam Daftar Pustaka

Widada, W. (2003). Struktur representasi pengetahuan siswa tentang permasalahan grafik fungsi dan kekonvergenan deret tak hingga pada kalkulus. Disertasi (tidak diterbitkan). UNESA.

Artikel Jurnal dari Internet dalam Daftar Pustaka

Williams, G. (2002). *Associations between mathematically insightful collaborative behaviour and positive affect*. Diunduh 3 Maret 2012, dari <http://www.extranet.edfac.edu.au/DSME/lps/assets/PME26.Williams.pdf>

FORMULIR BERLANGGANAN JURNAL SPIRITUALITAS IGNASIAN

Saya,

Nama :

Alamat lengkap:

(untuk pengiriman)

Telp/HP :

Email :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

Pembayaran secara : tunai, bank-transfer

(mohon mengirimkan bukti transfer melalui fax (0274) 562383 atau e-mail psi@usd.ac.id atau usd.psi@gmail.com)

Saya juga ingin melanggankan Jurnal Spiritualitas Ignasian untuk:

1. Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman) :

Telp/HP :

E-mail :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

2. Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman) :

Telp/HP :

E-mail :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

3. Nama :

Alamat lengkap :

(untuk pengiriman) :

Telp/HP :

E-mail :

Ingin berlangganan mulai edisi :(.....) eks

Jurnal Spiritualitas Ignasian dijual dengan harga Rp. 10.000,-/ eksemplar. Ongkos kirim Rp 3.000,- (Yogyakarta), Rp 5.000,- (luar Yogyakarta). Rekening a.n LPUSD - CIMB Niaga Jendral Sudirman nomor 287-01-00277-00-5.



“Pendidikan lingkungan harus mempersiapkan kita melakukan lompatan ke “Misteri” yang memberi etika lingkungan maknanya yang terdalam.”

Paus Fransiskus, *Laudato Si'*